PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMEROLEHAN KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA: KASUS ARSYA ANAK USIA EMPAT TAHUN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh:
Yohanna Ramadyanti
NIM : 031224062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMEROLEHAN KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA: KASUS ARSYA ANAK USIA EMPAT TAHUN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh:
Yohanna Ramadyanti
NIM : 031224062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PEMEROLEHAN KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA: KASUS ARSYA ANAK USIA EMPAT TAHUN

Oleh:

Yohanna Ramadyanti

NIM : 031224062

Telah disetujui oleh:

Pembimbing	**Tanggal**
Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	**6 September 2010**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PEMEROLEHAN KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA: KASUS ARSYA ANAK USIA EMPAT TAHUN

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

YOHANNA RAMADYANTI

031224062

Telah dipertahankan didepan panitia penguji
pada tanggal 11 Oktober 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap:	Tanda tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	.....
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	.....
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	.....
	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	.....
	: Setya Tri Nugraha, S.Pd, M.Pd.	.....

Yogyakarta, 11 Oktober 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

"Tuhan mengasihi saya. Setiap proses kehidupan adalah kasih dimana tangan Tuhan menyapa. Tuhan tidak pernah memberikan apa yang saya inginkan, namun ia memberikan apa yang saya butuhkan".

Segala sesuatu yang Tuhan rencanakan akan indah pada waktunya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini persembahkan untuk

Tuhan Yesus Kristus

Ibuku (Alm.) Retno Caturingdyah

Kasihmu dan kepergianmu mengajarkan aku arti kehidupan

Bapak Sudhiyanto, atas kesabaran dan kasih yang terus mengalir tiada henti

Jovanna Aurellia, Putri kecil ku

Ibu Ir. Anna Prativi

Dan adik-adikku

Christina Dyah Hapsari & Ferina Dyah Retnani

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 September 2010

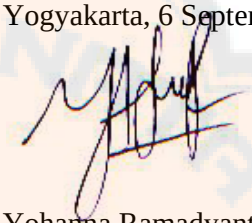

Yohanna Ramadyanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda rangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yohanna Ramadyanti

NIM : 031224062

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memeberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

"PEMEROLEHAN KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHSA PERTAMA: KASUS ARSYA ANAK USIA EMPAT TAHUN"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet tanpa perlu meminta ijin dari saya ataupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 6 September 2010

Yang Menyatakan

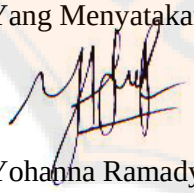

Yohanna Ramadyanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus Yang Maha Kasih atas berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Arsya Anak Usia Empat Tahun. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penulisan skripsi ini dapat berhasil berkat adanya bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Yuliana setiyaningsih, selaku Kepala Program Studi PBSID
3. Seluruh dosen PBSID yang telah memberikan bimbingan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Teman-teman PBSID angkatan 2003 seluruhnya.
5. Stephani Dwi Yanti, S.Pd. atas persahabatan dan kebersamaannya selama ini.
6. Fabiana Elya Karin, S.Pd. atas tercetusnya penulisan judul skripsi ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Lucia Windiarti PBSID 2006 dan Ayu Puspitasari, Fak. Ekonomi UGM 2007 atas bantuannya selama penulis mengerjakan penulisan skripsi ini.
8. Agustinus Wahyu Dwi Prasetio, S.T. atas bantuannya dalam pengetikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semuanya dan penulis mengucapkan Puji Syukur kepada Tuhan atas terselesaikannya skripsi ini.

Yogyakarta, 6 September 2010

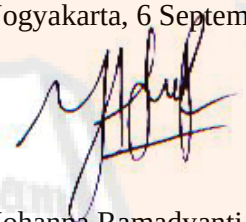

Yohanna Ramadyanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Ramadyanti, Yohanna. 2010. *Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Arsya Anak Usia Empat Tahun*. Skripsi Program Sarjana (S1). Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian yang berjudul *Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama: Kasus Arsya Anak Usia Empat Tahun* memiliki tiga tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan kalimat majemuk setara Bahasa Indonesia dalam tuturan Arsya, (2) mendeskripsikan kalimat majemuk bertingkat Bahasa Indonesia dalam tuturan Arsya, dan (3) mendeskripsikan urutan pemerolehan kalimat majemuk tersebut. Urutan pemerolehan itu didasarkan pada frekuensi pemunculan dan urutan waktu pemerolehan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam hal ini instrumennya adalah peneliti sendiri. Metode yang digunakan adalah metode observasi berperanserta *(participant observation)*. Peneliti berperanserta dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari subjek untuk memperoleh data.

Penelitian ini mengambil subjek yang bernama Arsya anak usia empat tahun. Data berupa tuturan Arsya yang dikumpulkan secara alamiah melalui proses pengamatan, pencatatan dan perekaman. Alat yang digunakan adalah buku dan alat tulis, serta *tape recorder*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia empat tahun Arsya dapat menghasilkan (1) empat jenis kalimat majemuk setara, yaitu (a) hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan, (b) hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, (c) hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi dan (c) hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan dan (2) delapan jenis kalimat majemuk bertingkat yaitu hubungan waktu batas permulaan, bersamaan, berurutan, hubungan syarat, hubungan tujuan, hubungan penyebaban, hubungan hasil, dan hubungan atributif restriktif serta (3) urutan waktu pemerolehan kalimat majemuk berdasarkan frekuensi pemunculan menunjukkan bahwa kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat merupakan kalimat majemuk yang paling sering muncul dengan jumlah 13 tuturan, disusul kemudian kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi dengan jumlah 12 tuturan dilanjutkan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan dan kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban dengan jumlah masing-masing 9 tuturan. Kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan dan hubungan hasil menyusul dengan jumlah 7 tuturan. Selanjutnya kalimat majemuk hubungan waktu berurutan dengan jumlah pemerolehan sebanyak 6 tuturan, disusul kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu bersamaan dengan jumlah 3 tuturan, dan yang terakhir kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan oertentangan dan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu batas permulaan dan hubungan atributif restriktif dengan jumlah masing-masing 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tuturan. Pada urutan pemerolehan berdasarkan waktu pemerolehan, kalimat majemuk setara dikuasai terlebih dahulu oleh subjek Arsya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi orangtua agar lebih memperhatikan perkembangan bahasa anak-anak mereka dengan baik sejak usia dini. Dengan begitu anak akan memperoleh kemampuan berbahasanya dengan lebih baik serta bagi para peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan sumbangan pemikiran, pengetahuan dan pengalaman demi perkembangan bahasa anak Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Ramadyanti, Yohanna. 2010. *Compound Sentences Indonesian Qualifying as a First Language: The Case of Four Year Olds Arsya.* Thesis Undergraduate Program (S1). Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

The study which titled Acquisition Indonesian Compound Sentence for First Language: The Case of Four Year Old's Arsya has three purposes, namely (1) describe the Indonesian equivalent of compound sentences in Arsya's utterances, (2) describe the multilevel compound sentences Indonesian in Arsya utterance, and (3) describe the sequence of acquisition of these compound sentences. The order of acquisition was based on the frequency of occurrence and sequence acquisition time.

This research is qualitative. That is, the researchers themselves become the key instrument (key instrument) either in the process of data collection and data analysis. The method which used is participant observation methods (participant observation). Researchers participate in the environment and life subjects to obtain data everyday.

This research takes a subject that called Arsya four years old. Data collected in the form of utterance Arsya naturally through the process of observing, recording and recording. The tools that used were books and stationery, as well as a tape recorder.

The results showed that at the age of four years Arsya can make (1) four types of compound sentences equivalent, which are the sum relationship stating opposition, stating the strengthening of the relationship of resistance, implications and extension and (2) eight type of compound sentences beginning of the relationship of time limit , simultaneously, sequentially, relationship terms, relationship goals, causation relationship, relationship outcomes, and restrictive attributive relations and (3) acquisition time sequence based on the frequency of appearance of compound sentences showed that the compound sentence is a sentence-story compound relationship condition most often appears with the number 13 utterances, followed later compound sentences equivalent relationships which express the implications of resistance with the number 12 utterances continued resistance compound sentences equivalent relationships stating storey extension and compound sentences causation relationship with the amount of each nine utterances. Compound sentences storied relationship goals and the relationship with the number of results following a seven utterances. Furthermore, compound sentences consecutive time relationship with the number of gaining as many as six utterances, followed by compound sentences storied relationship with the number three at the same time of utterance, and the latter compound sentences equivalent relationships pertentangan summation stating that states and strengthening the relationship of resistance, multilevel compound sentences beginning of the relationship of time limit and restrictive attributive relationship with the amount of each one utterance. In order of acquisition based on qualifying

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

time, equivalent compound sentences has been controlled first by the subject of Arsya.

The results of this research may contribute for parents to pay more attention to language development of their children properly from an early age. So children will gain better language skills as well as for other researchers interested in conducting research related to language acquisition research can be used as comparison and donation ideas, knowledge and experience to the development of Indonesian child language.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
ABSTRACT xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR BAGAN xviii
DAFTAR TABEL xix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Batasan istilah 6
F. Ruang lingkup Penelitian 9
G. Sistematika Penyajian 9

BAB II LANDASAN TEORI 11
A. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu 11
B. Landasan Teori 13
1. Pemerolehan Bahasa 13

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Tahap Pemerolehan Bahasa 15
3. Kalimat 18
a. Kategori Sintaksis 19
b. Fungsi Sintaksis 19
c. Peran Semantis. 22
4. Kalimat Majemuk 24
5. Ciri-Ciri Hubungan Koordinasi dan Subordinasi 25
a. Ciri-ciri Sintaksis Hubungan Koordinasi 25
b. Ciri-ciri Sintaksis Hubungan Subordinasi 28
c. Ciri-ciri Semantis Hubungan Koordinasi 30
d. Ciri-ciri Semantis Hubungan Subordinasi 31
6. Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara 32
a. Hubungan Penjumlahan 33
1) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Sebab-Akibat 33
2) Hubungan penjumlahan yang Menyatakan Urutan Waktu 34
3) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan 34
4) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan 35
b. Hubungan Perlawanan 36
1) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan 36
2) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Implikasi 37
3) Hubungan perlawanan yang Menyatakan Perluasan 38
c. Hubungan Pemilihan 38
7. Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat 39
a. Hubungan Waktu 39
1) Hubungan Waktu Permulaan 40
2) Hubungan Waktu Bersamaan 40
3) Hubungan Waktu Berurutan 41
3. Hubungan Waktu Batas Akhir 42
b. Hubungan Syarat 43
c. Hubungan Pengandaian 43

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Hubungan Tujuan 44
e. Hubungan Konsesif..... 45
f. Hubungan Pembandingan 46
g. Hubungan Penyebaban 47
h. Hubungan Hasil 48
i. Hubungan Cara..... 48
j. Hubungan Alat..... 49
k. Hubungan Komplementasi 49
l. Hubungan Atributif 52
1) Hubungan Atributif Restriktif..... 52
2) Hubungan Atributif Takrestriktif..... 53
m. Hubungan Perbandingan 55
1) Hubungan Ekuatif 55
2) Hubungan Komparatif 56
n. Hubungan Optatif 57
C. Kerangka Berfikir..... 57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 60
A. Jenis Penelitian..... 60
B. Subjek Penelitian..... 61
C. Instrumen Penelitian..... 62
D. Teknik Pengumpulan Data..... 62
E. Teknik Analisis Data 65
F. Triangulasi 68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 70
A. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Majemuk Setara Tuturan Arsya .. 70
1. Hubungan Penjumlahan 71
2. Hubungan Perlawanan 72
3. Hubungan Pemilihan..... 73
B. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Majemuk Bertingkat Tuturan Arsya 73

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Hubungan Waktu 74
2. Hubungan Syarat 76
3. Hubungan Pengandaian 76
4. Hubungan Tujuan 77
5. Hubungan Konsesif 77
6. Hubungan Pembandingan 77
7. Hubungan Penyebaban 78
8. Hubungan Hasil 78
9. Hubungan Cara 79
10. Hubungan Alat 79
11. Hubungan Komplementasi 79
12. Hubungan Atributif 80
13. Hubungan Perbandingan 80
14. Hubungan Optatif 80
C. Urutan Pemerolehan Kalimat Majemuk Arsya 81
1. Urutan Pemerolehan Kalimat majemuk Tuturan Arsya Berdasarkan Frekuensi Pemunculan 81
2. Urutan Pemerolehan Kalimat Majemuk Tuturan Arsya Berdasarkan Waktu 90
BAB V PENUTUP 94
A. Kesimpulan dari Temuan Penelitian 94
B. Implikasi Temuan Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia 95
C. Saran 97
DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN 99
BIODATA 119

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kalimat (16) 26
Bagan 2 Kalimat (23) 29
Bagan 3 Hubungan Makna Semantis Antarklausa dalam Kalimat majemuk 59

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Tahap Perkembangan Bahasa 17

Tabel 2 Tabel Lembar Pengamatan..... 62

Tabel 3 Pemerolehan Kalimat Majemuk Setara Tuturan Arsya 70

Tabel 4 Pemerolehan Kalimat Majemuk Bertingkat Tuturan Arsya 73

Tabel 5 Frekuensi Pemunculan Kalimat Majemuk Tuturan Arsya Berdasarkan Kronologis 82

Tabel 6 Frekuensi Pemunculan Kalimat Majemuk Tuturan Arsya Berdasarkan Tingkat Keseringan Pemunculan 86

Tabel 7 Urutan Waktu Pemerolehan Kalimat majemuk Tuturan Arsya..... 90

Tabel 8 Daftar Wawancara dengan Orangtua Arsya..... 118

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama dan berinteraksi. Keraf (1980: 2) mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Lindfors (1980 : 201) juga mengatakan bahwa *language is a human's major means of communications and therefore children's growth in communicating.* Dari berbagai pengertian diatas mengindikasikan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi utama manusia dan oleh karena itu pertumbuhan bahasa pada anak-anak merupakan pertumbuhan mereka dalam berkomunikasi. Selain itu bahasa juga mempunyai fungsi. Fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi, bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain (Nababan, 1992 : 124). Dan bahasa yang dihasilkan oleh manusia itu jauh lebih kreatif dan fleksibel daripada sistem komunikasi mahkluk lainnya.

Setiap manusia pasti akan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan proses untuk menguasai bahasa dapat melalui belajar dan proses pemerolehan. Pemerolehan adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2003:225). Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Bagaimana anak-anak berbicara, mengerti dan menggunakan bahasa sangat banyak ditentukan oleh aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial. Mengenai pemerolehan bahasa ini terdapat beberapa pengertian. Pengertian yang satu mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, mendadak. Kemerdekaan bahasa mulai sekitar satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pengertian lain mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual dan muncul dari prestos Smesin atau moto, sosial dan kognitif pra-linguistik (McGraw, 1987 : 570). Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Gabungan kata-kata yang kompleks disebut kalimat. Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai kaidah yang berlaku. kalimat pada dasarnya dapat dibedakan menjadi berbagai jenis. Sungguh pun demikian, jenis kalimat itu jika didasarkan pada pola pembentukannya hanya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk

Istilah kalimat majemuk yang dimaksud disini mengacu pada suatu jenis kalimat yang terdiri dari dua pola dasar atau lebih. Dengan demikian, kalimat majemuk memiliki dua pola dasar atau lebih. Jenis kalimat majemuk ini masih dapat dibedakan lagi atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alwi (2003: 387) berpendapat bahwa kalimat majemuk setara adalah kalimat yang klausa-klausanya disusun dengan cara koordinasi dan semua unsurnya mempunyai kedudukan yang sejajar atau seimbang.

Dalam pemakaiannya, kalimat majemuk setara ini dapat dikenal melalui ungkapan penghubungnya. Ungkapan penghubung yang menandai kalimat majemuk setara ini dapat disebut sebagai ungkapan penghubung kesetaraan. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang mempunyai kedudukan yang tidak sederajat. Bagian yang satu disebut anak kalimat dan yang lain disebut induk kalimat.

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada pemerolehan kalimat majemuk bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada subjek yang bernama Arsya. Alasan mengapa peneliti memilih Arsya sebagai subjek penelitian dikarenakan subjek mudah di jangkau karena letak rumahnya yang berdekatan dengan rumah peneliti sendiri, selain itu juga subjek Arsya juga merupakan anak yang aktif, lincah, namun sedikit pemalu dan pandai bergaul dengan anak dibawah usianya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menjadikan Arsya sebagai bahan penelitian. Arsya adalah anak laki-laki Indonesia berusia empat tahun. Arsya lahir di klaten pada tanggal 26 febuari 2005. Untuk berkomunikasi, Arsya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa untuk percakapan sehari-hari, meskipun kedua orangtuanya berasal dari Jawa .

Arsya yang mempunyai nama lengkap Arsyada Ardiansyah lahir dari pasangan Bapak Catur Mulyono dan Ibu Ari Parmiyatun. Tinggal di komplek Perumahan Bumi Prayudan Blok KH 03 Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain Islam Terpadu Zaid Bin Tsabit yang beralamatkan di kompleks Masjid Al-Amin Perum Bumi Prayudan Mertoyudan yang letaknya tidak jauh dari rumahnya.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang pemerolehan kalimat majemuk bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena ingin mengetahui pemerolehan kalimat majemuk anak berusia empat tahun. Selama ini penelitian tentang pemerolehan bahasa anak-anak biasanya hanya fokus pada kosakata dan kalimat tunggal saja, kali ini peneliti tertarik untuk meneliti kalimat yang lebih kompleks yaitu kalimat majemuk, dan peneliti mengambil subjek seorang anak beumur empat tahun yang duduk di bangku pra-sekolah.

B. Rumusan masalah

1. Apa sajakah kalimat majemuk setara bahasa Indonesia yang diperoleh Arsya, anak usia empat tahun?
2. Apa sajakah kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia yang diperoleh Arsya, anak berusia empat tahun?
3. Bagaimanakah urutan pemerolehan kalimat majemuk tuturan Arsya, anak usia empat tahun

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemerolehan kalimat majemuk setara Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada Arsya anak berusia empat tahun.
2. Mendeskripsikan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat Bahasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia sebagai bahasa pertama pada Arsya, anak berusia empat tahun.

3. Mendeskripsikan urutan pemerolehan kalimat majemuk tuturan Arsya, anak usia empat tahun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis bagi perkembangan pemerolehan bahasa pertama untuk menambah keragaman pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama khususnya dalam penguasaan kalimat majemuk
2. Manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan, agar dalam proses belajar mengajar guru jangan "memaksa" siswa dengan lebih menekankan kaidah-kaidah kebahasaan tetapi lebih pada pengembangan serta pemacuan daya kreatifitas anak sesuai dengan konteks kebahasaannya.
3. Bagi orang tua agar mereka dapat memperhatikan perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak mereka dengan lebih baik lagi sesuai dengan perkembangan biologis si anak.
4. Bagi peneliti lain agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai perbandingan serta dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran, pengetahuan dan pengalaman demi perkembangan bahasa anak Indonesia.

E. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah:

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran perilaku tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (kiparsky *via* tarigan, 1984 : 243).

2. Pemerolehan Bahasa Pertama

Tarigan (1988 : 83) mengatakan bahwa dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain setiap anak yang normal, atau pertumbuhan wajar, memperoleh suatu bahasa yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya didunia ini. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Subjek belajar dan mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.

3. Bahasa Sang Ibu (BSI)

Bahasa sang ibu adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa waktu berbicara dengan anak pada saat anak belajar berbahasa.

4. Urutan Pemerolehan

Urutan pemerolehan merupakan klasifikasi dari adanya konsep universal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang memprediksi jadwal pemerolehan, baik dalam komponen fonologi, sintaksis, maupun semantik (Dardjowidjojo, 2000 : vii). Seperti juga halnya dalam bidang perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, maka dalam perkembangan bahasanya pun terdapat hal-hal umum yang sebenarnya diikuti oleh semua anak walaupun dengan kecepatan yang beraneka ragam. Urutan perkembangan pemerolehan bahasa dapat dibagi atas tiga bagianS yaitu, (a) perkembangan pra-sekolah, (b) perkembangan ujaran kombinatori, (c) perkembangan masa sekolah.

5. Anak Usia Empat Tahun

Batasan usia empat tahun dalam penelitian ini yakni rentang usia empat tahun enam bulan sampai empat tahun sembilan bulan (4:6-4:9). Pada usia empat tahun, ketika anak-anak memasuki usia pra-sekolah mereka mulai belajar struktur tata bahasa yang lebih rumit.

6. Kalimat

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan. Kalimat juga merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkap pikiran yang utuh (Alwi, 2003 : 311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam bentuk tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kapital dan diakhiri dengan tanda baca akhir.

7. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu preposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tak bisa dijadikan satu kesatuan (Alwi, 2003 : 40). Kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dibagi menjadi dua yaitu, (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang mempunyai hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lain itu memiliki hubungan yang koordinatif (setara). Jika hubungannya subordinatif, yaitu yang satu merupakan induk kalimat, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan atau anak kalimat, maka kalimat tersebut disebut kalimat majemuk bertingkat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Setiap anak memperoleh bahasa pertamanya di awal tahun pertama hidupnya. Anak akan tetap mempelajari bahasa pertamanya sampai dia menginjak dewasa. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali.

Anak akan mulai bertanya atau menirukan yang diucapkan oleh orangtuanya. Penelitian ini menekankan pada pemerolehan tuturan kalimat majemuk yang dikuasai oleh Arsya, anak usia empat tahun. Dilakukan selama tiga bulan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penelitian, dimulai pada Bulan Agustus 2009 dan berakhir pada Bulan Oktober 2009.

G. Sistematika Penyajian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, penulisan ini dibuat dengan sistematika penyajian sebagai berikut. Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II berisi tentang landasan teori. Pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan terhadap penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori berisi tentang pemerolehan bahasa, tahap pemerolehan bahasa, kalimat, kalimat majemuk, ciri-ciri hubungan koordinasi dan subordinasi, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara, dan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi.

Bab IV berisi tentang hasil analisis dan pembahasan. Pada bab ini menguraikan deskripsi pemerolehan kalimat majemuk setara yang dihasilkan Arsya, anak usia empat tahun, deskripsi pemerolehan kalimat majemuk bertingkat yang dihasilkan Arsya, anak usia empat tahun dan urutan pemerolehan kalimat majemuk tuturan Arsya, anak usia empat tahun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab V berisi tentang penutup. Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari temuan penelitian, implikasi temuan bagi pembelajaran bahasa Indonesia, dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang masih berhubungan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti. Penelitian dilakukan oleh Dardjowidjojo (2000) mendeskripsikan perkembangan bahasa dari penelitiannya yaitu anak yang bernama Echa, sejak usia dua belas bulan pertama hingga dua belas bulan kelima. Komponen yang diteliti oleh Dardjowidjojo (2000) mencakup semua tataran linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dardjowidjojo (2000) juga memaparkan mengenai bagaimana manusia memproduksi ujaran khususnya ujaran yang dihasilkan pada anak-anak. Hasil penelitian terhadap pemerolehan bahasa Echa menunjukkan adanya kemampuan yang baik

Penelitian yang dilakukan oleh Ada (2003) mengenai pemerolehan morfologi bahasa Indonesia sebagai bahasa Pertama. Subjek penelitiannya adalah anak yang bernama Ngaisia yang berusia tiga tahun. Penelitian ini ditulis dalam skripsi yang berjudul *Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia, anak usia tiga tahun.* Ada (2003) memaparkan pemerolehan morfologi yang dihasilkan oleh Ngaisia. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Ngaisia sudah menguasai bentuk afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Dalam hal ini, orang tua Ngaisia mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa anaknya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanpa relasi antara orangtua dan anak perkembangan bahasanya tidak akan berjalan baik.

Penelitian Mote (2004) berjudul *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama: Kasus Denis, anak usia empat tahun.* Dalam penelitian, Mote (2004) menemukan bahwa Denis sudah mampu menguasai kosakata khususnya penguasaan kata konkret. Penguasaan kata konkret ini adalah yang tertinggi dibanding dengan penguasaan kosakata lainnya. Urutan penguasaan kata berdasarkan frekuensi kemunculan, kata konkret dikuasai lebih awal dan lebih banyak oleh Denis. Kemudian disusul penguasaan kata abstrak dan kata indera, walaupun penguasaan kata abstrak lebih dulu dikuasai Denis.

Wardhani (2008) penulisan skripsi yang berjudul *Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama: kasus, Raka, Anak Usia Dua Tahun.* Mempunyai tujuan mendeskripsikan pemerolehan kalimat dalam tuturan Raka dan mendeskripsikan urutan pemerolehan kalimat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia dua tahun Raka dapat membuat berbagai macam kalimat. Berdasarkan makna kalimat, ada empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kaliamt ekslamatif. Berdasarkan waktu urutan pemerolehan, kalimat deklaratif diperoleh paling awal. Hal ini dikarenakan subyek selalu memberikan informasi kepada orang lain untuk mengungkapkan yang dimaksud.

Nugraheny (2009) dalam skripsinya *Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai Bahasa Pertama: Kasus Kinan Anak Usia Dua Tahun. Menelaah tentang penguasaan kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama khususnya kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif pada subjek kinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada empat bentuk yang sudah dikuasai okeh kinan, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan ekslamatif (2) urutan pemerolehan kalimat kinan berdasarkan frekuensi pemunculan menunjukkan bahwa kalimat deklaratif merupakan kalimat yang paling sering muncul, dilanjutkan oleh kalimat imperatif, interogatif dan eksklanatif. Berdasarkan urutan waktu pemerolehan kalimat deklaratif, interogatif dan imperamatif dikuasai Kinan terlebih dahulu daripada kalimat eksklamatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dardjowidjojo (2000), Ada (2003), Mote (2004) dan Wardhani (2008), dan Nugraheny (2009) dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada pemerolehan bahasa anak khususnya kalimat majemuk yang digunakan sebagai percakapan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena keempat peneliti itu sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa anak sebagai bahasa pertama, jadi kelima penelitian itu sangat relevan.

B. Landasan Teori

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

makin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran perilaku tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (kiparsky *via* tarigan, 1984 : 243). Dardjowidjojo (2003 : 225) juga mengatakan bahwa pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibu sedangkan pengertian lain mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin atau motor, sosial dan kognitif pra-lingistik (McGraw, 1987 : 570). Dapat dikatakan pemerolehan adalah proses memperoleh bahasa yang terjadi secara alamiah, biasanya terjadi dilingkungan keluarga. Pemerolehan dipakai untuk menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama. Kanak-kanak dilahirkan dengan pengetahuan bahasa. Sistem kognitifnya dipengaruhi untuk mengembangkan suatu tata bahasa yang akan menggabungkan segala kesemestaan lingistik. Ciri-ciri umum bahasa manusia dianggap ditentukan oleh sarana-sarana atau unit otak dan sistem kognitif yang dipengaruhi untuk mengembangkan kesemestaan-kesemestaan tersebut.

Bahasa juga memiliki unsur-unsur universal yang mengakibatkan manusia bisa menguasainya. Dalam hal ini lingkungan juga memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa. Lingkungan yang baik akan memberikan hal yang positif bagi anak. Dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan itu sendiri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bersifat universal dan alami. Chomsky (via Tarigan, 1984) mengemukakan bahwa sejak lahir anak sudah memiliki LAD dan bahasa hanya dapat dipelajari manusia yang tumbuh secara normal.

Pemerolehan bahasa yang dialami oleh seorang anak dapat meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Bidang fonologi mempelajari tentang bunyi, bidang morfologi mempelajari tentang rangkaian kata, bidang semantik mempelajari tentang makna, dan bidang sintaksis mempelajari tentang pembentukan kalimat. Sedangkan pembentukan kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2. Tahap Pemerolehan Bahasa

Tahap meraban (pralinguistik) pertama, pada tahap ini selama bulan-bulan pertama kehidupan, bayi hanya menangis, mendekut, mendenguk, menjerit dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat.

Tahap meraban (pralinguistik) kedua, atau disebut juga tahap kata omong-omong. Awal tahap ini biasanya pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan. Kanak-kanak tidak menghasilkan sesuatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata.

Tahap satu kata, yang dimulai pada usia satu tahun anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebenarnya.adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo, 2003 : 246). Ujaran ini disebut ujaran Satu Kata *(One Word Utterance).* Misalnya si anak ingin meminta sesuatu kepada ibunya, *Adik bobok*, dia akan mengucapkan *dik* (untuk Adik) dan *bok* (untuk bobok). Tidak semua dari suku kata itu diucapkan secara lengkap. Meskipun demikian, ibu mengerti apa yang dimaksud oleh anaknya. Ujaran satu kata yang mempunyai berbagai makna itu disebut ujaran holofrastik (Dardjowidjodjo, 2003: 247). Pada masa holofrastis, kalimat satu kata pada awalnya hanya digunakan untuk ”meminta sesuatu” atau ”menyapa”.

Tahap Dua Kata, anak akan mulai menguasai Ujaran Dua Kata (*Two Word Utterance*) sekitar umur dua tahun. Anak akan mulai dengan dua kata diselingi jeda, seolah-olah dua kata itu terpisah. Misalnya ujaran /mama bobok/. Anak tidak akan mengucapkan /mamabobok/ tetapi /mama/bobok/. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga ujaran yang dihasilkan menjadi ujaran yang normal. Setelah beberapa lama anak akan mengeluarkan ujaran tiga kata atau lebih setelah menguasai ujaran dua kata.

Pada Tahap III adalah pengembangan tata bahasa. Usia yang merupakan saat keluarnya kanak-kanak dari Tahap II sangat berbeda-beda. Ada kanak-kanak yang memasuki tahap III pada usia tiga tahun; ada pula yang masih tetap mempergunakan ucapan-ucapan dua-kata secara ekslusif sampai melewati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

usianya yang ke-3. Selama tahap III ini kanak-kanak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, terutama pada pengembangan yang terdapat pada kalimat tunggal. Mereka menghasilkan ucapan-ucapan seperti ”*ambil kue saja*” atau ”*mama masak dapur*”.

Pada Tahap IV, yaitu tata bahasa pra-dewasa. Kanak-kanak mulailah struktur-struktur Stata bahasa yang lebih rumit, banyak diantaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dan komplementasi, relativisasi dan konjungsi. Mereka menghasilkan kalimat ”*saya melihat kamu duduk*”

Pada akhir masa kanak-kanak, setiap orang yang tidak mendapatkan rintangan apa-apa, sebenarnya telah mempelajari semua sarana sintaksis bahasa-ibunya dan keterampilan-keterampilan performasi yang menandai untuk memahami dan menghasilkan bahasa yang biasa dan perbendaharaan kata yang bertambah, sehingga disebut Tahap Kompetensi Penuh. Berikut disajikan Tabel 1 Tahap Perkembangan Bahasa.

Tabel 1

Tahap Perkembangan Bahasa

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa
0.0-0.5	Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama
0.5-1.0	Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua: kata nonsens
1.0-2.0	Tahap Linguistik I : Holofrastik; Kalimat Satu Kata
2.0-3.0	Tahap Linguistik II : Kalimat Dua Kata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.0-4.0	Tahap Linguistik III : Pengembangan Tata Bahasa
4.0-5.0	Tahap Linguistik IV : Tata Bahasa Pra-Dewasa
5.0-	Tahap Linguistik V : Kompetensi Penuh

3. Kalimat

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan. Mustakim (1994 : 65) berpendapat bahwa dalam berbahasa, kita sebenarnya tidak menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi kata-kata itu terangkai sesuai dengan kaidah sehingga membentuk rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan atau pikiran yang relatif lengkap. Rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap itulah yang disebut kalimat. Kalimat juga merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkap pikiran yang utuh (Alwi, 2003 : 311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam bentuk tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca akhir. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan (1) kategori sintaksis, (2) fungsi sintaksis, dan (3) peran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

semantis. Berikut akan dijelaskan ketiga klasifikasi tersebut.

a. Kategori Sintaksis

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilaku yang sama. Bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbia atau kata ketetrangan.

Nomina, verba, dan adjektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Nomina, misalnya, dapat dikembangkan dengan nomina lain, dengan adjektiva, atau dengan kategori lain (*gedung→ gedung sekolah, gedung bagus, gedung yang bercat merah itu*). Verba dapat diperluas, antara lain dengan adverbia seperti *pelan-pelan* (*makan → makan pelan-pelan*), dan adjektiva dapat diperluas dengan adverbia seperti sangat (*manis → sangat manis*). Pada tataran sintaksis, *nomina* dan perkembangannya disebut *frasa nominal*. Hal yang sama berlaku pada *verba* yang menjadi *frasa verbal* dan pada *adjektiva* menjadi *frasa adjektival*. *Preposisi* yang diikuti kata atau frasa lain menghasilkan *frasa preposisional.*

b. Fungsi Sintaksis

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi utama sintaksis dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, keterangan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pelengkap. Disanping itu, ada fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat.

Predikat dalam Bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, adjektival, nomina, numeral, dan preposisional. Berikut ini adalah beberapa contoh predikat.

(1) a. Ibu *sedang makan* didapur.

b. Gempa minggu lalu *keras sekali*.

c. Ayah saya *lurah desa Kajen*.

d. Dia *dari Medan*.

Disamping predikat, kalimat umumnya mempunyai pula subjek. Dalam Bahasa Indonesia subjek biasanya terletak dimuka predikat. Subjek dapat berwujud nomina, tetapi pada keadaan tertentu kategori kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Dari contoh diatas tampaklah bahwa subjek untuk kalimat (1a) adalah *ibu*; untuk kalimat (1b) *gempa minggu* lalu; untuk kalimat (1c) *ayah saya*; dan untuk kalimat (1d) *dia*.

Subjek yang bukan nomina terlihat pada contoh berikut.

(2) a. *Membangun gedung* makan biaya.

b. *Merah* adalah warna dasar.

Ada juga kalimat yang mempunyai objek. Pada umumnya objek yang berupa frasa nomimal berada dibelakang predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif; objek itu berfungsi sebagai subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pasif. Seperti dalam kalimat

(3) Kasdun memanggil *orang itu*.

Orang itu adalah objek karena nomina itu (a) berdiri dibelakang predikat verbal dan (b) dapat menjadi subjek bila kalimat (3) diubah menjadi kalimat pasif seperti terlihat pada (3a).

(3) a. *Orang itu* dipanggil oleh kasdun.

Yang disebut pelengkap atau komplemen mirip dengan objek. Pelengkap umumnya berupa frasa nominal, dan frasa nominal itu juga berada dibelakang predikat verbal. Perbedaan yang penting ialah pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan kata lain, kalimat yang mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat dijadikan kalimat pasif. Dari segi lain, pelengkap mirip dengan keterangan juga. Kedua-duanya membatasi acuan konstruksi yang bergabung dengannya. Perbedaannya ialah pelengkap pada umumya wajib hadir untuk melengkapi konstruksinya, sedangkan keterangan tidak. Tenpat keterangan biasanya bebas, sedangkan tempat pelengkap selalu dibelakang verba (beserta objeknya). Akhirnya, cakupan semantis keterangan lebih luas, yaitu mewatasi unsur kalimat. Keterangan ada yang menyatakan alat, tempat, cara, waktu, kesertaan, atau tujuan. Perhatikan contoh berikut.

(4) Dia memotong kue itu dengan garpu.

(5) Kami tinggal di Jatinegara.

(6) Mereka masuk diam-diam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(7) Beliau meninggal tahun 1985.

(8) Dia kepasar dengan adiknya.

(9) Saya belajar supaya lulus ujian.

c. Peran Semantis

Pada dasarnya tiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta atau lebih dengan peran semantis yang berbeda-beda. Peserta itu dinyatakan dengan nomina atau frasa nominal. Beberapa jenis peran semantis, yaitu pelaku, sasaran, pemgalam, peruntung, dan atribut. berikut akan dijelaskan masing-masing peran tersebut.

1. Pelaku

Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Peserta umumnya pelaku atau binatang. Akan tetapi, benda yang potensial juga dapat berfungsi sebagai pelaku. Peran pelaku itu merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat utama. Perhatikan contoh berikut.

(10) Bayu menunggui adiknya.

Dari segi peran semantis, *Bayu* pada (10) adalah *pelaku*, yakni orang yang melakukan perbuatan *menunggui.*

2. Sasaran

Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatanyang dinyatakan oleh verba predikat. Peran sasaran itu merupakan peran utama objek atau pelengkap.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada kalimat (10) *adiknya* merupakan *sasaran,* yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku.

3. Pengalam

Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan. Perhatikan contoh berikut.

(11) Johan melihat kecelakaan itu.

Pada kalimat (11) *Johan* bukanlah pelaku ataupun sasaran. Ada suatu peristiwa, yakni kecelakaan, dan peristiwa itu manjadi rangsang yang kemudian masuk dalam benak Johan. Jadi *Johan* disini mengalami peristiwa tersebut. Karena itu, peran semantis *Johan* adalah pengalam.

4. Peruntung

Peruntung adalah peserta yang beruntung dan yang memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan peruntung biasanya berfungsi sebagai objek atau pelengkap, atau sebagai subjek verba jenis *menerima* atau *mempunyai.* Perhatikan contoh berikut.

(12) Ayah memberi uang kepada saya.

5. Atribut

Dalam kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut mempunyai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peran semantis atributif. Perhatikan contoh berikut.

(13) Orang itu guru saya.

4. Kalimat Majemuk

Alwi (2003: 40) mengatakan bahwa kalimat mejemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tak bisa dijadikan satu kesatuan. Karena sifat itu, maka kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Jika hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif, maka kalimat semacam itu disebut kalimat majemuk setara. Jika hubungannya subordinatif, yakni yang satu merupakan induk, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan, maka kalimat macam itu disebut kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh berikut.

(14) Dia pergi dan istrinya mulai menangis.

(15) Dia pergi sebelum istrinya menagis.

Kalimat (14) merupakan kalimat majemuk setara karena semua unsur-unsurnya memiliki kedudukan yang seimbang atau sejajar sedangkan kalimat (15) merupakan kalimat majemuk bertingkat karena pada *dia pergi* merupakan induk kalimat, sedangkan pada *sebelum istrinya menangis* merupakan anak kalima.

5. Ciri-ciri Hubungan Koordinasi dan Subordinasi

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain.

Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara yang subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif itu disebut kalimat majemuk bertingkat.

a. Ciri-Ciri Sintaksis Hubungan Koordinasi

Ada empat ciri hubungan koordinasi

1. Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat. Disamping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor koordinatif dapat berupa kalimat majemuk. Perhatikan contoh berikut

(16) Saya mengetahui kedatangannya, *tetapi* tidak mengetahui tujuan serta maksud kedatangannya.

Kalimat (16) diatas dapat digambarkan bagan sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

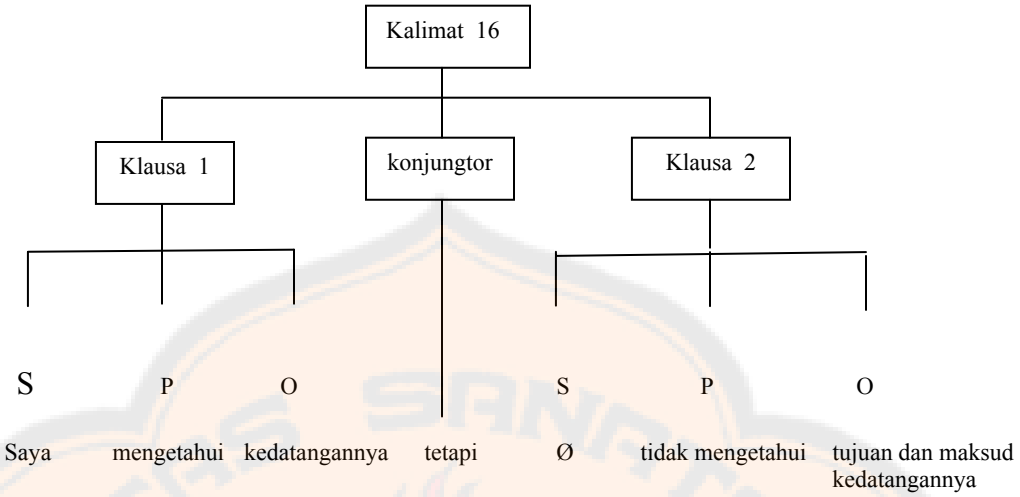

2. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan, atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tak berterima. Perhatikan contoh berikut.

(17) Dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh dan mayatnya dibuang begitu saja.

(18) Anak itu hanya tiga tahun mengenal nenekmya, tetapi hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris.

(19) Saudara harus meminjam uang dari bank atau menjual rumah saudara.

Apabila urutan posisi klausa pada kalimat-kalimat (17), (18), dan (19) diubah, yaitu dengan meletakkan klausa yang diawali oleh koordinator pada awal kalimat, maka perubahan itu akan mengakibatkan kalimat-kalimat tersebut tidak berterima. Seperti pada contoh berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(17) *Dan mayatnya dibuang begiotu saja, dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh.*

(18) *Tetapi hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris, anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya.*

(19) *Atau menjual rumah untuk memperoleh uang tunai, saudara harus meminjam uang dari bank*.

3. Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronomina yang mendahului nomina yang diacunya) tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif.

(20) Dia suka lagu keroncong, *tetapi* Hasan tidak mau membeli kaset itu.

Dalam kalimat (20), pronomina dia tidak mengacu pada Hasan. Walaupun kalimat (20) itu berterima, hubungan antara pronomina *dia* dan nomina nama diri *Hasan* bukanlah hubungan kataforis.

4. Sebuah koordinator dapat didahului oleh koordinator lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan. Perhatikan contoh berikut.

(21) Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta *dan kemudian* menerimanya dengan suara bulat.

(22) Terdakwa itu tidak menunjukkan penyesalannya *dan malah* mengancam hakim yang memimpin sidang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penggunaan koordinator *kemudian* sesudah koordinator *dan* pada kalimat (21) adalah untuk memperjelas gabungan klausa yang nenunjukkan hubungan waktu, dan penggunaan koordinator *malah* sesudah *dan* dalam kalimat (22) adalah untuk lebih menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan atau penegasan.

b. Ciri-Ciri Sintaksis Hubungan Subordinasi

Ada tiga ciri sintaksis dalam hubungan subordinatif

1. Subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satu diantaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Disamping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor subordinatif dapat pula berupa kalimat majemuk. Perhatikan contoh berikut.

(23) Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaannya *karena* ternyata partainya masih dapat meraih hampir empat belas juta suara pemilih *setelah* suara itu dihitung ulang

Dari kalimat (23) diatas dapat digambarkan bagab sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

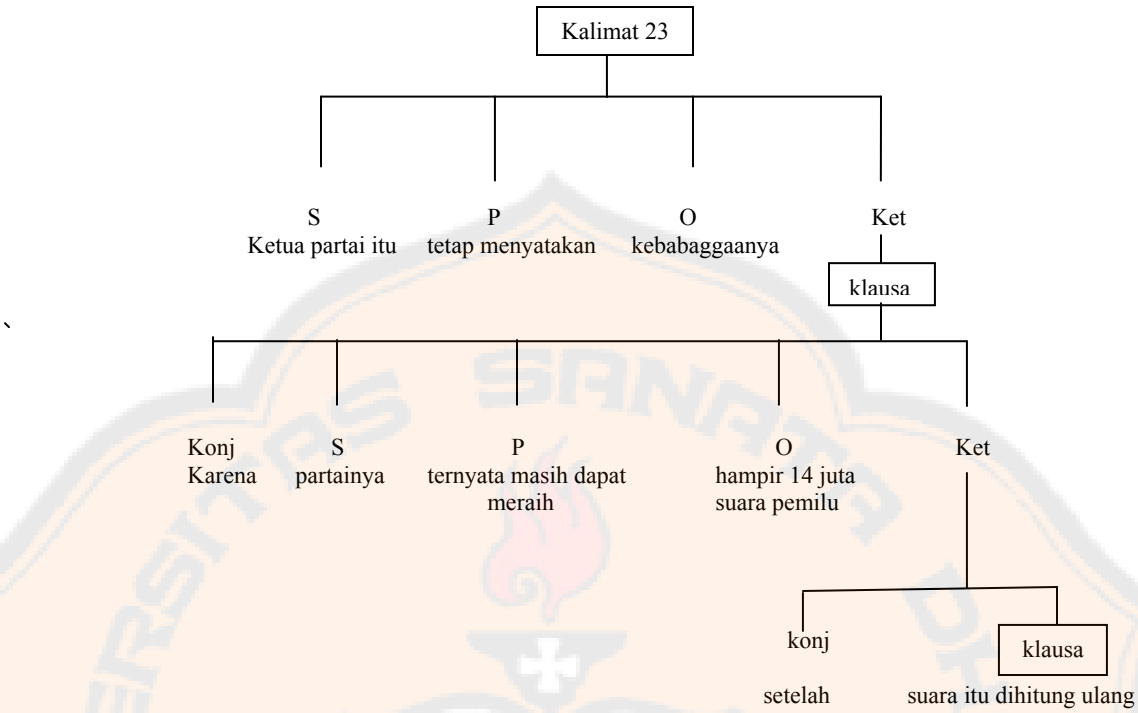

2. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh subordinator dapat berubah. Perhatikan contoh berikut.

(24) Para pejuang itu pantang menyerah selama hayat dikandung badan.

(25) Pengusaha itu harus membayar pajak walaupun perusahaannya mengalami kerugian.

(26) Kita jangan bertindak sebelum atasan kita mengambil keputusan.

Urutan klausa-klausa dalam kalimat (24), (25), dan (26) dapat diubah, yaitu dengan meletakkan klausa yang diawali oleh subordinator pada awal kalimat. Pengubahan posisi urutan klausa itu akan menghasilakn kalimat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang masih berterima. Seperti pada kalimat (24a), (25a), (26a).

(24a) Selama hayat dikandung badan, para pejuang itu pantang menyerah.

(25a) Walaupun perusahaannya mengalami kerugisn, pengusaha itu harus membayar pajak.

(26a) Sebelum atasan kita mengambil keputusan, kita jangan bertindak.

Pemakaian tanda baca koma dalam bahasa tulis atau jeda panjang dalam bahasa lisan yang diletakkan diantara klausa yang berawal dengan subordinator dan klausa utama pada (24a), (25a), dan (26a) diatas bersifat wajib.

3 Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis. Dalam kalimat (27) berikut ini pronomina *dia* dapat mengacu pada nomina nama diri *Hasan* walaupun tidak harus demikian.

(27)a. Walaupun *dia* suka lagu keroncong, *Hasan* tidak mau membeli kaset itu.

b. Meskipun *mereka* tidak puas, *para demonstran* itu dapat memahami kebijakan perusahaan.

c. Ciri-ciri Semantis Hubungan koordinasi

Klausa-klausa yang dihubungkan oleh koordinator tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan. Perhatikan contoh berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(28) Orang tua itu putus asa *dan* bunuh diri

(29) Pemuda itu bekerja keras *dan* berhasil.

Dalam kalimat (28) informasi yang dinyatakan dalam klausa *orang tua itu putus asa*. Mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan informasi yang diberikan oleh klausa *(orang tua itu) bunuh diri.* Kedua klausa itu mengisyaratkan adanya hubungan sebab-akibat.

Ciri semantis dalam hubungan koordinasi ditentukan oleh makna dari macam koordinator yang kita pakai dan makna lesikal ataupun gramatikal dari kata dan klausa yang kita bentuk.

d. Ciri-ciri Semantis Hubungan Subordinasi

Ada dua ciri semantis pada hubungan subordinasi. Pertama, dalam hubungan subordinasi, klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut.

(30) Orang tua itu bunuh diri *karena* Ia putus asa.

(31) Pemuda itu berhasil *karena* Ia bekerja keras.

Dalam kalimat (30) pesan atau informasi klausa pertama lebih diutamakan daripada klausa kedua. Dengan kata lain, matinya orang tua itu (dengan dibunuh) diri) lebih diutamakan, sedangkan keputusasaanya dianggap sebagai keterangan tambahan. Demikian pula dalam kalimat (31), keberhasilan pemuda itu lebih diutamakan daripada kerja kerasnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedua, anak kalimat yang dihubungkan oleh subordinator umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu, sesuai dengan makna anak kalimat itu.jika anak kalimat itu menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu pada waktu dapat dipakai sebagai pengganti. Perhatikan contoh berikut.

(32) a. Kami harus pergi *sebelum Ia datang*

b. Kami harus pergi *pukul lima.*

6. Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Setara

Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator seperti *dan, serta, lalu, kemudian, tetapi, padahal, sedangkan, baik...maupan..., tidak...tetapi..., bukan...melainkan...,*dan *atau*. Fungsi sebuah koordinator adalah menghubungkan dua klausa yang mempunyai hubungan semantis. Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditentukan oleh dua hal, yaitu arti koordinator dan arti klausa-klausa yang dihubungkan.

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara jika dilihat dari segi koordinatornya ada tiga macam: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, (c) hubungan pemilihan. Tiap-tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinator yang menhubungkannya.

a. Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *dan, serta* atau *baik ... maupun...*

Kadang-kadang koordinator dapat dihilangkan atau bersifat manasuka, yakni boleh dipakai dan boleh tidak. Perhatikan contoh berikut.

(33) Engkau harus menjadi orang pintar, harus tetap beribadat supaya mendapat rejeki yang bersih dan halal.

(34) Mereka duduk, memperhatikan orang duduk lalu lalang di muka rumahnya.

(35) Kami akan naik haji, sesudah menikah.

Jika diperhatikan konteksnya, maka hubungan penjumlahan ada yang menyatakan (1) sebab-akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan, atau (4) perluasan.

1) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Sebab-Akibat

Dalam hubungan seperti ini, klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

(36) Dalam keadaan buta huruf dan ketidaktahuan, pola pandangan seseorang biasanya akan dibatasi kepentingan kelompok saja, *dan* akan bersikap tidak mau tahu dengan perkembangan diluarnya.

(37) Konflik memberikan tantangan baginya dan oleh karena itu dia tampak menghadapinya dengan penuh gairah.

(38) Sudah sebulan kami mengarungi laut dan kami amat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merindukan daratan yang sejuk.

(39) Pada hari yang naas itu, gempa menggoncang bumi dan rumah-rumah berantakan

2) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Urutan Waktu

Klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi setelah klausa yang pertama tanpa ada hubungan sebab akibat. Perhatikan contoh berikut.

(40) Ibu hanya mengangguk-angguk *dan* air matanya terus mengalir.

(41) Aku melompat dari anak tangga *dan* kemudian berlari ke halaman.

(42) Aku berlari masuk ke kamarnya *dan* merebahkan badannya di tempat tidurnya.

(43) Dia mengambil handuk yang sudah kumal *dan* mengompres kepalanya.

3) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Koordinator yang dipakai adalah *sedangkan* dan *padahal.* Perhatikan contoh berikut.

(44) Ia selalu makan yang enak-enak, *sedangkan* anak dan istrinya kelaparan.

(45) Para tamu sudah mulai datang, *sedangkan* kami belum siap.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(46) Dia langsung mengkritik, *sedangkan* duduk perkaranya saja masih belum jelas

(47) Rambutnya sudah banyak yang putih, *padahal* ia masih muda.

(48) Dia sudah menangis, *padahal* hasil pemeriksaan lab saja belum ada.

(49) Mereka sudah mengambil keputusan, *padahal* data-data yang lengkap belum ada.

4) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama. Koordinator yang dapat dipakai adalah, misalnya *dan, serta*, dan *baik ... maupun* ... perhatikan contoh berikut.

(50) Saya lakukan latihan tiap tengah malam *dan* siapa saja bisa ikut.

(51) Dia rajin membaca *baik* waktu dia menjadi mahasiswa *maupun* setelah dia bekerja.

(52) Ujian seperti itu disebut uji bakat *dan* terutama mengukur kemampuan intelektual seseorang.

(53) Dia menggeleng *dan* mengatakan 'tidak' serta memalingkan mukanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu dinyatakan dalam koordinator *tetapi, melainkan,* dan *namun*. Hubungan perlawanan dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan (1) penguatan, (2) implikasi, dan (3) perluasan.

1) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandaskan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Dalam klausa yang pertama biasanya terdapat *tidak/bukan saja* ataupun *tidak/bukan hanya*, *tidak/bukan sekedar* dan pada klausa kedua terdapat *tetapi* atau *melainkan* juga. Perhatikan contoh berikut.

(54) Bapak menjadi perhatian *tidak saja* dari keluarga, *tetapi* juga menjadi perhatian penduduk dari desaku.

(55) Pencopet itu *tidak hanya* dipukuli orang banyak, *tetapi* diserahkan juga kepada polisi.

(56) Dongeng *bukan hanya* khayalan omong kosong belaka untuk menidurkan anak, *melainkan* suatu penghayatan yang sangat serius.

Dalam Bahasa Indonesia yang tidak baku, bentuk hanya sering diganti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan *cuma.*

2) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Implikasi

Klausa kedua menyatakan suatu yang merupakan perlawanan dari implikasi klausa pertama. Koordinator yang umumnya dipakai adalah *tetapi*. Perhatikan contoh berikut.

(57) Suami istri itu sudah lama kawin, *tetapi* belum juga dikaruniai seorang anak pun.

(58) Adikku belum bersekolah, *tetapi* dia sudah bisa membaca surat kabar.

(59) Ia tidak bergaji terlampau besar, *tetapi* dapat menghidupi dirinya.

(60) Sudah cukup lama mereka bekerja tetapi tidak sekali pun mereka berpikir untuk menabung.

Selain dengan *tetapi*, perlawanan yang menyatakan implikasi dapat juga dinyatakan dengan menggunakan konjungtor *jangankan*. Perbedaannya adalah bahwa *jangankan* tidak digunakan diantara dua klausa tetapi diawal klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

(61) *Jangankan* disuruh melawan, membantah pun dia tidak berani

(62) *Jangankan* berjalan, duduk pun belum bisa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Perluasan

Berlainan dengan hubungan yang menyatakan perluasan pada kalimat majemuk setara yang memakai *dan*, hubungan perluasan yang memakai *tetapi* menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama dan kadang-kadang malah memperlemahnya. Perhatikan contoh berikut.

(63) Adat dipertahankan agar tidak berubah, *tetapi* unsur-unsurnya baru dari luar yang dianggap baik dimasukkan kedalamnya.

(64) Kedua pahlawan proklamator itu kadang-kadang berselisih pendapat, tetapi keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan Indonesia

(65) Alam Minangkabau membuka diri terhadap perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, *tetapi* pada waktu yang sama mampu pula mempertahankan ciri-ciri aslinya.

c. Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*. Hubungan pemilihan itu sering juga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyatakan pertentangan. Kalimat (66-69) adalah contoh-contoh kalimat yang memiliki hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan, sedangkan kalimat (70) adalah contoh kalimat yang mempunyai hubungan pemilihan yang tidak memiliki hubungan pertentangan.

(66) Dalam keadaan seperti itu dia terpaksa memunuh musuh *atau* dibunuh musuh.

(67) Saya tidak tahu apakah dia akan ikut *atau* tidak.

(68) Kami harus ikut membantu pekerja itu *atau* menjaga adik yang masih kecil-kecil

(69) Dia harus mengatakan yang benar sesuai dengan keyakinannya *atau* berbohong untuk menyenangkan hati orang tuanya.

(70) Dia sedang melamun *atau* sedang memikirkan pacarnya?

7. Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Seperti halnya dengan kalimat majemuk setara yang dilihat dari segi makna, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat juga memperlihatkan berbagai jenis makna yang membentuknya. Berikut ini adalah macam hubungan semantis yang ada diantara klausa subordinatif dan klausa utama.

a. Hubungan Waktu

Klausa sematan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi (a) batas waktu permulaan, (b) bersamaan, (c) berurutan, dan (d) batas waktu akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

1) Hubungan Waktu Permulaan

Untuk menyatakan hubungan waktu permulaan, dipakai subordinator *se(menjak)* dan *sedari.* Perhatikan contoh berikut.

(71) Sejak aku diserahkan orang tuaku kepada nenek, aku tidur diatas dipan dikamar nenek yang luas.

(72) *Sedari* anak-anak, saya sudah terbiasa dengan hidup sederhana.

(73) Aku lebih gembira *sejak* sikap Ibu padaku berubah.

(74) Anto selalu tertarik pada roda yang berputar *sejak* ia mulai belajar merangkak.

2) Hubungan Waktu Bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menunjukan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Subordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan itu antara lain, adalah *(se)waktu, tatkala, seraya, serta, selagi, sementara, selama, sambil* dan *ketika.* Perhatikan contoh berikut.

(75) Peristiwa itu terjadi *(se)waktu* keluargaku sedang dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suasana berkabung.

(76) Debat sengit berlangsung terus *selama* sidang berlangsung

(77) Aku tidak mengerti akan hal tersebut *ketika* aku masih anak-anak.

(78) *Selagi* Bapak bepergian, kami berdua sering dibawa kakak ke sawah.

(79) Hampir semua penumpang tertidur *tatkala* bus seolah-olah meraung mendaki jalan yang diselubungi kabut tebal.

(80) Anton menarik lengan saya *seraya* menunjuk ke sebuah mobil VW yang sedang diperbaiki mesinnya.

(81) Pagi itu Ibu Sukinah membuat kopi *sambil* menggendong bayinya.

(82) Beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami *sementara* hujan turun lebat di malam hari yang sepi dan pekat itu.

(83) Begitu dia datang, dia memelukku *serta* mencium pipiku.

3) Hubungan Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Subordinator yang biasa dipakai, antara lain *sebelum, setelah, sesudah, seusai, begitu,* dan *sehabis.* Perhatikan contoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berikut.

(84) la baru kembali ke desa *setelah* biaya untuk melanjutkan sekolahnya tidak ada.

(85) Sanusi datang tepat pada waktunya *sebelum* kejemuan mampu mengubah niatku.

(86) *Sehabis* mengerjakan pekerjaan rumahnya, adik langsung pergi kekamar tidur.

(87) *Begitu* bermohon berkat doa ayah-ibuku, aku meninggalkan mereka.

(88) *Seusai* melantik para menteri, Presiden menghadiri makan siang bersama.

(89) *Sesudah* dua tahun berkabung, Bapak ingin bekerja lagi di Balikpapan.

4) Hubungan Waktu Batas Akhir

Hubungan Waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses, dan subordinator yang dipakai adalah *hingga* dan *sampai.* Perhatikan contoh berikut.

(90) Gotong royong itu berjalan dengan lancar *sampa*i kami menyelesaikan sekolah.

(91) Perusahaan terus-menerus mengalami kerugian *hingga* akhirnya seluruh harta bendanya habis terjual.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(92) Ariel mengurus adik-adiknya *hingga* bapaknya pulang dari kantor.

b. Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalirnat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah *jika(lau), seandainya, andaikata, andaikan, dan asal(kan).* Disamping itu, subordinator *kalau, apa(bila), bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu. Perhatikan contoh berikut.

(93) *Jika* anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali menceritakannya..

(94) *Seandainya* anggota kelompok menerima norma itu, ia akan bertindak sesuai dengan norma itu.

(95) Ini hanya dilakukannya dalam keadaan darurat *kalau* waktu memang mendesak.

(96) Hatiku bertambah ciut *apabila/bilamana* aku teringat bahwa akulah yang tertua.

(97) Anda boleh makan makanan yang mengandung lemak *asalkan* anda mengetahui jumlah lemak yang tidak akan menganggu kesehatan anda.

c. Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Subordinator yang lazim digunakan adalah: *seandainya, andaikata, andaikan* dan *sekiranya.* Perhatikan contoh berikut.

(98) *Seandainya* para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh permasalahan.

Disamping itu, lazim pula dipakai subordinator *jangan-jangan* jika hubungan pengandaian menggambarkan kekhawatiran. Seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(99) Sudah dua hari ini dia tidak masuk, *jangan-jangan* Ia sakit.

Jika pengandaian itu berhubungan dengan ”ketidakpastian” subordinator yang digunakan adalah *kalau-kalau*. Perhatikan contoh berikut.

(100) Ia menengok keluar jendela *kalau-kalau* anak-anaknya sudah tiba di rumah.

d. Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar, supaya, agar supaya, dan biar*. Konjungsi yang terakhir itu terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia informal. Perhatikan contoh berikut.

(101) Saya sengaja ditinggalkan di kota kecil *agar* dapat mengetahui kehidupan disana.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(102) Saya bekerja sampai malam supaya anak-anak saya dapat melanjutkan sekolahnya.

(103) Nenek ku menceritakan keinginan agar aku memiliki kelebihan dari cucu-cucunya yang. lain di bidang agama.

(104) Kami pergi *biar* dia bisa bebas berbuat sesuka hatinya. lain di bidang agama.

e. Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *walau(pun), meski(pun), sekalipun, biar(pun), kendati(pun),* dan *sungguhpun.* Perhatikan contoh berikut.

(105) *Walaupun* hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis dihadapanku.

(106) Perjuangan berjalan terus *kendatipun* musuh telah menduduki hampir semua kota besar.

(107) Ibunya terus menjahit sampai tengah malam sungguhpun dia telah merasakan adanya kelainan dalam dadanya.

(108) Dia akan pergi *sekalipun/biarpun* kami mencoba menahannya.

Juga bentuk seperti ke mana pun, betapapun, apa pun, dan siapa pun, dapat dipakai pula sebagai penghubung konsesif. Perhatikan contoh berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(109) Dia *melepaskan Toni pergi betapa pun besar cintanya.*

(110) *Siapa* pun yang minta, Pak Anwar selalu bersedia memberikan sumbangannya.

(111) Tutik selalu ikut kemana pun ibunya pergi.

(112) Ibu memanjakan anaknya dengan memberi *apa pun* yang diminta.

f. Hubungan Pembandingan

Hubungan pembandingan memperlihatkan kemiripan antara pernyataan yang diutarakan dalam klausa utama dan klausa sematan dan anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik daripada isi klausa subordinatif. Subordinator yang biasa dipakai adalah *seperti, ibarat, bagaikan, laksana, sebagaimana, daripada* dan *alihalih.* Perhatikan contoh berikut.

(113) Pak Hamid menyayangi semua kemenakannya *seperti* dia menyayangi anak kandungnya.

(114) *Alih-alih* naik kereta api, ia memilih naik pesawat terbang.

(115) Penjahat itu dengan cepat menyambar perhiasan korbannya *laksana* seekor kucing menerkam mangsanya

(116) Saya akan bertransmigrasi ke Irian Jaya *daripada* menjadi gelandangan

(117) *Daripada* menganggur, cobalah engkau bekerja dikebun

(118) Saya akan menolongmu *sebagaimana* ayahmu juga telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menolong keluargaku.

g. Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalarn kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab, karena, akibat* dan *oleh karena.* Perhatikan contoh berikut.

(119) Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menagguhkan beberapa rencana penelitian *sebab* belum ada tenaga kerja yang siap.

(120) Keadaan menjadi genting lagi oleh *karena* musuh akan melancarkan aksinyalagi di bandung.

(121) Pekerjaan di perusahaan itu terpaksa saya lepaskan *sebab* saya memutuskan untuk kuliah kembali.

Jika hubungan penyebaban itu menggambarkan ciri makna ”hanya karena ..., maka ...,” subordinator yang digunakan ialah mentang-mentang. Perhatikan contoh berikut.

(122) Mentang-mentang kaya, barang-barang yang tidak diperlukan pun kamu beli.

h. Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Subordinator yang dipakai adalah sehingga, *sampai(-sampai) dan maka(-nya).* Perhatikan contoh berikut.

(123) Yang datang berwajah seram, *makanya* saya jadi takut.

(124) Tempat itu licin, *makanya* kamu jatuh.

(125) Perselisihan antara ayah dan ibunya makin memuncak *sehingga* praktis tidak ada kerukunan dalam keluarga itu.

(126) Biaya pengobatannya sungguh mahal *sampai-sampai* semua perhiasan istrinya sudah habis terjual.

(127) Kami tidak setuju, maka kami pun protes.

i. Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh berikut.

(128) Kesebelasan PSMS mempertahankan kemenangannya *dengan* semua pemain mundur ke belakang.

(129) Pemburu itu menunggu di atas bukit kecil *dengan* jari telunjuknya melekat pada pelatuk senjatanya.

(130) Elly Pical mencoba bertahan *dengan* kedua tangannya menutup muka dan dadanya.

(131) Pencari intan bekerja *tanpa* menghiraukan bahaya disekelilingnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

j. Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang dipakai sama dengan yang dipakai hubungan cara, yakni *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh berikut.

(132) Dia menangkap ikan *dengan* mempergunakan kail.

(133) Mereka membersihkan Monas *tanpa* memakai peralatan modern.

k. Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Subordinator yang sering dipakai adalah *bahwa.* Perhatikan contoh berikut.

(134) Penulis perlu menekankan disini *bahwa* isi bukunya belumlah sempurna.

(135) Berkas riwayat hidupnya menunjukkan *bahwa* dia pernah menjadi pelajar teladan untuk tingkat kabupaten dan provinsi.

Dalam kalimat (134) klausa subordinatif melengkapi makna verba predikat klausa utama *menekankan*. Dalam kalimat (135) klausa subordinatif melengkapi makna verba predikat *menunjukkan.* Berikut contoh lain:

(136) Sekarang dia baru tahu bahwa pacarnya bisa memasak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(137) Pendidikan sistem Eropa mengajarkan kepada para sastrawan *bahwa* dunia sastra tidak harus sepenuhnya ditautkan pada dunia keagamaan.

(138) *Bahwa* cinta tanah air adalah bagian yang penting dari semangat kepramukaan telah berkali-kali dikemukakannya.

Jika susunan kalimat cukup terang, kata penghubung *bahwa* dalam bahasa yang tidak formal sering dihilangkan.perhatikan contoh berikut.

(139) Duta besar itu menekankan (bahwa) pemerintahannya akan membantu sepenuhnya peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

(140) Saya dengar (bahwa) Pak Amir akan pindah

Dalam ragam tak resmi sering digunakan konjungtor *kalau* alih-alih *bahwa*. Bandingkan kalimat *a* dan *b* pada contoh berikut.

(141) a. Dikoran disebutkan *kalau* bank itu tidak sehat

b. Di koran disebutkan *bahwa* bank itu tidak sehat

(142) a. Berita *kalau* dia akan diganti sudah tersebar luas.

b. Berita *bahwa* dia akan diganti sudah tersebar luas.

(143) a. Surat ini menunjukkan *kalau* dia marah.

b. Surat ini menunjukkan *bahwa* dia marah.

Jika makna atau proposisi yang terkandung dalam klausa subordinatif berhubung dengan ketidakpastian, pertanyaan, atau jawaban yang tersirat, maka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

klausa subordinatifnya berbentuk klausa tanya yang ditandai oleh (a) kata tanya seperti *apa, siapa, mengapa*, atau *bagaimana*, yang bisa diikuti oleh partikel –kah, atau (b) gabungan kata seperti *dengan siapa, untuk apa*, atau *kemana.* Bentuk-bentuk ini sekaligus berfungsi sebagai penghubung klausa utama dan klausa subordinatif. Perhatikan contoh berikut.

(144) Dia belum tahu *apakah* dia akan berangkat ke konferensi itu.

(145) Kami masih menyelidiki *siapa* yang mencuru dokumen itu.

(146) Dia menceritakan *bagaimana* rakyat hidup di Timor-Timur sesudah gempa terjadi.

(147) Kami tidak tahu dengan *siapa* kami harus berunding.

(148) Dialah yang tahu *untuk apa* alat ini diimpor.

Kalimat ekslamatif juga dapat menjadi klausa subordinatif sejenis itu, seperti terlihat pada kalimat (149) berikut.

(149) Dia membuktikan *alangkah* cantiknya gadis bali itu.

Isi pernyataan atau pertanyaan, selain dinyatakan dalam bentuk klausa subordinatif dapat juga dinyatakan dalam bentuk kutipan langsung. Dalam hal ini, kutipan tersebut biasanya mendahului verba yang menyatakan cara pengujarannya. Verba itu sendiri berbentuk dasar tanpa afiks. Pada contoh berikut terlihat bahwa verba yang menggambarkan cara pengujaran itu adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jawab (150), *tulis* (151), dan *hardik* (152).

(150) ‘’Saya belum mau kawin,” *jawab* gadis itu.

(151) ‘’ Bulan depan saya akan pulang,’’ *tulis* Adi dalam suratnya.

(152) ‘’ Cepat keluar,’’ *hardik* orang itu.

l. Hubungan Atributif

Hubungan atributif ditandai oleh subordinatif *yang*. Ada dua macam hubungan atributif: (a) restriktif dan (b) takrestriktif. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut ‘’ klausa relatif’’’ dengan kedua macam hubungan diatas.

1) Hubungan Atributif Restriktif

Dalam hubungan seperti ini, klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkan. Dalam hal penulisannya perlu diperhatikan benar bahwa klausa relatif macam ini tidak dibatasi oleh tanda koma, baik dimuka maupun dibelakangnya. Perhatikan contoh berikut.

(153) Paman *yang tinggal di Bogor* meninggal kemarin.

(154) Para pedagang *yang menunggak lebih dari 35 miliar rupiah* akan dicekal.

(155) Pemegang gelar MBA *yang kuliah hanya enam bulan* harus menanggalkan gelarnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada kalimat (153) tampak bahwa klausa relatif *yang tinggal di Bogor*, yang tidak ditulis diantara dua tanda koma, mewatasi kata *pamannya*. Artinya, si pembicara mempunyai beberapa paman; yang meninggal kemarin adalah yang tinggal di Bogor. Kalimat (154) dan (155) juga bisa dijelaskan dengan cara yang sama. Pada (154) tidak semua pedagang dicekal; hanya yang menunggak lebih dari 35 miliar rupiahlah yang dicekal meninggalkan Indonesia. Pada (155) hanya pemegang gelar MBA yang kuliahnya sangat pendeklah yang harus menanggalkan gelarnya.

2) Hubungan Atributif Takrestriktif

Berbeda dengan klausa yang restriktif, klausa subordinatif yang takrestriktif hanya memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi ia tidak mewatasi nomina yang mendahuluinya. Karena itu, dalam penulisannya klausa ini diapit oleh dua tanda koma. Perhatikan tanda kontras makna dan cara penulisan antara klausa restriktif dan takrestriktif berikut ini.

(156) Istri saya yang tinggal di Bogor meninggal kemarin.

(157) Istri saya yang tinggal di Bogor, meninggal kemarin.

Klausa relatif *yang tinggal di Bogor* pada (156) tidak diapit oleh tanda koma, sedangkan pada (157) diapit oleh tanda baca koma. Makna dari kedua kalimat itu pun berbeda. Kalimat (156) menyiratkan bahwa si pembicara mempunyai lebih dari satu istri dan yang meninggal adalah istri yang tinggal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di Bogor. Sebaliknya, dengan klausa relatif yang takrestriktif, kalimat (157) menyatakan bahwa istrinya hanya satu. Klausa *yang tinggal di Bogor* hanya sekedar memberi keterangan tambahan dimana istrinya tinggal. Berikut adalah beberapa contoh lain.

(158) Pegawai kami, *yang menyelewengkan dana Inpres*, akan ditindak.

(159) Polisi lalu lintas, *yang bertugas mengatur jalan*, malah pergi kalau hujan turun.

(160) Adik saya, *yang masih di SMP*, sudah mahir sekali memakai komputer.

(161) KUD *yang menjadi pembeli cengkeh di daerah,* sering kehabisan dana.

(162) Manajer *yang kamu cari* tinggi gajinya.

(163) Pendapat *yang dia nyatakan secara terus terang itu* menggugah hati kami.

(164) Pelamar *yang ijazahnya dari Boston (itu)* memenuhi persyaratan kami.

(165) Rencana pemerintah *yang garis-garis besarnya telah kita bahas bersama (itu)* perlu dilaksanakan segera.

(166) Para pegawai *yang gajinya kecil* tidak wajib memberi sumbangan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

m. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif).

Klausa subordinatif perbandingan selalu mengalami pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur yang ada pada klausa utama dan klauda subordinatif.

1) Hubungan Ekuatif

Hubungan ekuatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif adalah *sama ... dengan* atau bentuk *se-*,. Perhatikan contoh berikut.

(167) a. Gaji istrinya *sama* besar *dengan* gaji saya (besar).

b. Gaji istrinya *se*besar gaji saya.

(168) a. Rumah ini *sama* tua *dengan* saya (tua).

b. Rumah ini *se*tua saya.

(169) a. Ingatannya sekarang tidak *sama* tajam *dengan* ingatannya dahulu (tajam).

b. Ingatannya sekarang tidak *se*tajam ingatannya dahulu.

Pada kalimat (167) unsur atau hal yang dibandingkan pada klausa subordinatif dan klausa utama adalah *gaji saya* dan *gaji istrinya* yang sama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tarafnya dalam hal besarnya. Pada kalimat (168) unsur atau hal pada klausa subordinatif dan klausa utama yangdiperbandingkan adalah *saya* dan *rumah in*i yang sama tarafnya dalam hal usia (ketuaan). Pada (169), unsur yang diperbandingkan dalam klausa utama dan klausa subordinatif adalah *ingatannya sekarang* dan *ingatannya dahulu* yang (tidak) sama tarafnya dalam hal tajamnya.

2) Hubungan komparatif

Hubungan komparatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan komparatif adalah lebih/kurang ... dari(pada). Perhatikan contoh berikut.

(170) Dia lebih cepat mengetik dengan komputer daripada (dia mengetik) dengan mesin tik.

(171) Pembantu saya lebih senang menonton film India daripada film Barat.

(172) Dia kurang mahir berbahasa Inggris dari(pada) anaknya.

Pada kalimat (170), unsur pada klausa utama dan klausa subordinatif yang diperbandingkan adalah *mengetik dengan komputer* dan (mengetik) dengan mesin tik yang berbeda tarafnya dalam hal cepatnya. Pada (171), unsur yang diperbandingkan adalah *menonton film India* dan *(menonton) film Barat* yang berbeda dalam hal senangnya. Pada (172), unsur yang diperbandingkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah *dia* dan *anaknya* yang berbeda tarafnya dalam hal kemahirannya berbahas inggris.

n. Hubungan Optatif

Hubungan optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan 'harapan' agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi. Subordinator yang lazim digunakan dalam kalimat yang mengungkapkan hubungan optatif itu adalah *semoga* atau *moga-moga* dan *mudah-mudahan.* Seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(173) *Semoga* ayah membelikan ku sepeda baru.

C. Kerangka Berfikir

Dalam kasus pemerolehan kalimat majemuk Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, kasus: Arsya anak usia empat tahun, perolehan data dianalisis berdasarkan ketepatan ciri-ciri struktur kalimat seperti tercantum dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, karangan Hasan Alwi, dkk. Kemudian dibahas ketepatan ciri-ciri struktur kalimat tersebut dengan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk. Dalam hubungan makna semantis terdapat beberapa jenis koordinatif dan subordinatif yang menyatakan jenis kalimat tersebut. Kalimat majemuk setara dibagi menjadi hubungan penjumlahan, perlawanan dam pemilihan. Hubungan penjumlahan masih dibagi lagi menjadi empat bentuk yaitu, sebab-akibat, urutan waktu, pertentangan, dan perluasan. Hubungan perlawanan juga dibagi dalam tiga bentuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yaitu yang menyatakan penguatan, implikasi dan perluasan. Dan yang terakhir adalah kalimat majemuk setara hubungan pemilihan.

Dalam kalimat majemuk bertingkat hubungan semantis juga dibagi dalam beberapa bentuk kalimat yang sesuai dengan koordinatornya, antara lain kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu yang dibagi dalam empat bentuk hubungan waktu, antara lain hubungan waktu permulaan, waktu bersamaan, waktu berurutan, dan waktu batas akhir, selain itu juga terdapat hubungan syarat, hubungan pengandaian, hubungan tujuan, hubungan konsesif, hubungan pembandingan, hubungan penyebaban, hubungan hasil, hubungan cara, hubungan alat, hubungan komplementasi, hubungan atributif restriktif dan takrestriktif, hubungan perbandingan ekuatif dan perbandingan komparatif, hubungan optatif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAGAN 3

HUBUNGAN MAKNA SEMANTIS ANTARKLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK

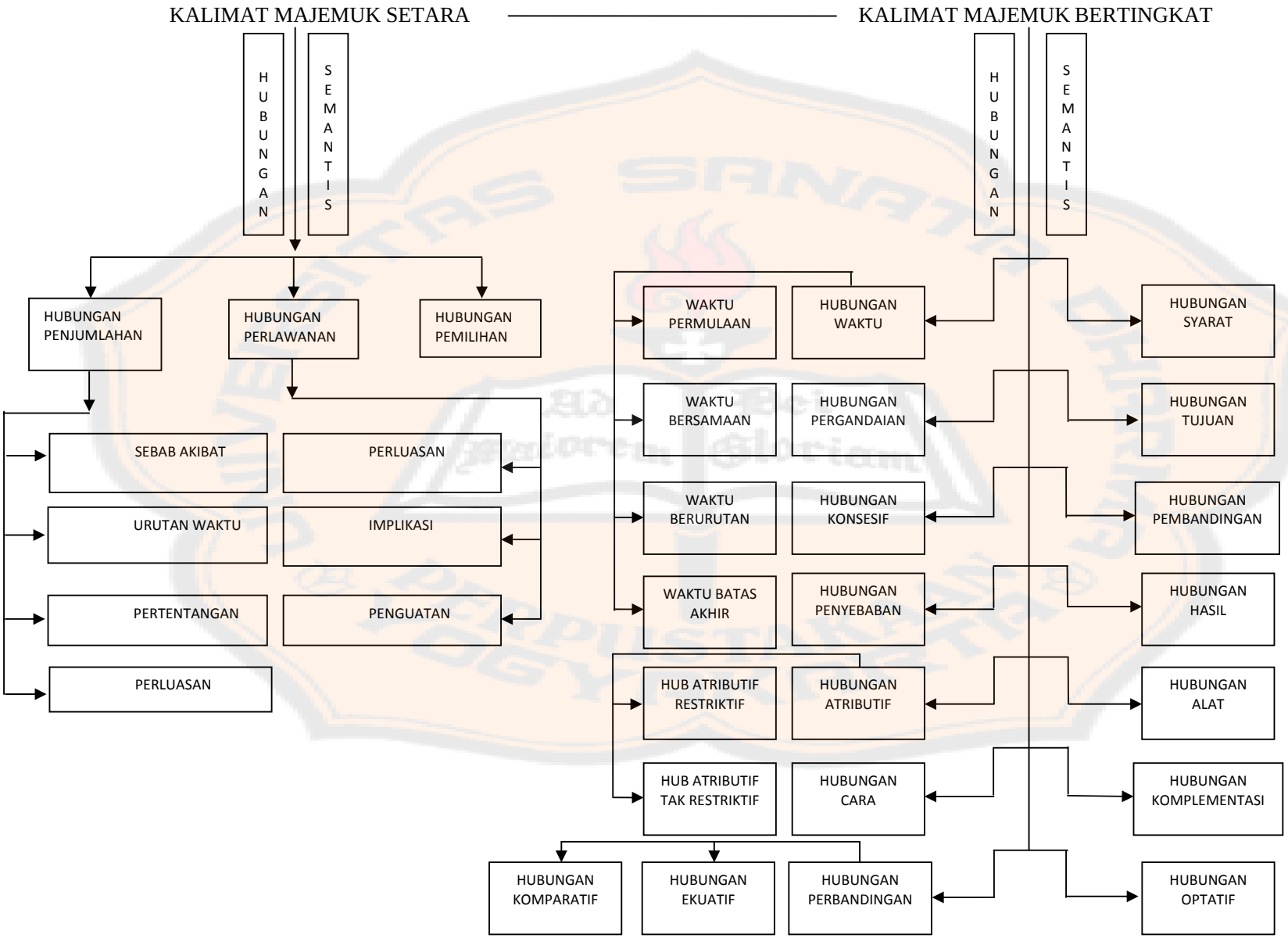

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (1990 : 309) penelitian deskriptif merupakan penelitian mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan dengan "apa adanya" mengenai suatu variabel, gejala atau suatu keadaan. Artinya dalam melakukan suatu penelitian peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*) baik dalam proses pengumpulan data maupun analisis datanya. Peneliti berperan dalam memperoleh data. Data ini berupa data alamiah. Kealamiahan itu tampak pada data penelitian yang berupa tuturan-tuturan Arsya dalam konteks kesehariannya. Konteks alamiah keseharian Arsya tersebut sebagai sumber data tuturan langsung yang mencerminkan aktivitas berbahasa Arsya.

Data yang berupa kata-kata atau ujaran-ujaran alamiah dari Arsya adalah data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi berperan serta (*participant observation*).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang bernama Arsyada Ardiansyah yang biasa dipanggil Arsya. Arsya berusia empat tahun. Dia lahir pada tanggal 26 febuari 2005 di klaten, Jawa Tengah dalam keadaan normal dan sehat.

Ibunya, Ari Parmiyatun, biasa dipanggil Ari yang lahir di Klaten pada tanggal 10 Januari 1980 dan ayahnya Catur Mulyono lahir pada tanggal 29 Mei 1976 berasal dari klaten, Jawa Tengah. Arsya merupakan anak satu-satunya. Meskipun kedua orangtuanya berasal dari Jawa, namun Arsya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Mereka berasal dari keluarga menengah ke atas, ayahnya bekerja pada perusahaan swasta dan ibunya membuka usaha salon dirumahnya.

Arsya merupakan anak yang aktif tetapi sedikit pemalu, suka bermain, dan antusias dalam belajar segala hal. Kemampuan berkomunikasi dengan orang disekitarnya pun lancar dan aktif. Dia selalu memberi respon pada sesuatu yang dilihatnya dan berusaha menanyakan sesuatu yang belum pernah dilihatnya sebelumnya.

Saat ini Arsya terdafar pada sebuah pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain Islam Terpadu Zaid Bin Tsabit II yang letaknya di kompleks masjid Al-Amin perumahan Bumi Prayudan Mertoyudan Magelang yang letaknya tidak jauh dari rumahnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri melalui wawancara kepada orang tua Arsya, pengamatan yang disertai lembar pengamatan dan perekaman. Perekaman dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh orang tua Arsya untuk memperoleh data. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mengajak subjek penelitian berkomunikasi untuk merespon kemampuan berbicaranya. Peneliti memberikan pancingan kepada subjek agar subjek dapat menghasilkan ujaran secara alami. Ujaran yang dihasilkan secara alami itu juga diamati dan direkam untuk memperoleh data. Berikut ini contoh lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2

Lembar Pengamatan Penelitian

No.	Data Tuturan	Kode

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, peneliti bertindak sendiri sebagai instrument kunci (*key instrument*), baik dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisis data. Karena itu penelitian ini menggunakan metode observasi,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(*participant observation).* Peneliti mengobservasi dan berperan serta sebagai pengamat dalam lingkungan keseharian Arsya. Ada beberapa alasan peneliti memanfaatkan pengamatan untuk mengumpulkan data. Pertama seorang anak kecil berusia empat tahun akan sangat sulit jika diteliti dengan model tes dan wawancara. Kedua, melalui pengamatan memungkinkan peneliti mengetahui data yang berupa ujaran yang dihasilkan secara alamiah. Ketiga, peneliti dapat memberi perhatian penuh kepada subjek penelitian. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (via moleong, 2006: 174) mempertegas alasan pemanfaatan pengamatan tersebut. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, mencatat peristiwa dan perilaku tindak tutur yang terjadi pada subjek, dan juga mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Peneliti dapat mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan partisipan sebagai informan peneliti. Huda (dalam Aminuddin, 1990: 90) menjelaskan bahwa dalam penelitian perkembangan bahasa pembelajar terdapat tiga macam metode yaitu, pengamatan, buku harian dan wawancara. Untuk anak-anak usia prasekolah, pengamatan adalah metode yang paling cocok. Sebab Kaswanti sendiri mengakui bahwa betapa rumitnya mengamati perkembangan bahasa anak (1991 : 197). Sementara itu Tarigan (1985: 246) menegaskan kesulitan menelaah pemerolehan bahasa anak, bahwa kanak-kanak merupakan subjek yang bukan main sulitnya untuk di tes. Dua pendapat terakhir ini meneguhkan peneliti untuk memilih metode

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pengamatan dengan beberapa alasan. *Pertama*, Pengamatan merupakan metode permulaan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Dalam metode pengamatan, kegiatan dapat meliputi perekaman ujaran atau tuturan subjek yang diteliti. *Kedua,* subjek dalam penelitian ini adalah anak kecil, Arsya yang berusia empat tahun enam bulan. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian pemerolehan Bahasa Arsya ini adalah pengamatan berperan serta atau observasi keikutsertaan (*participant observation*). Pengamatan ini berarti mengadakan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2006). Teknik ini merupakan cara umum yang dimanfaatkan untuk membentuk teori yang berasal dari data. Dalam hal ini peneliti masuk dan membaur dalam keseharian subjek.

Usaha pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan lapangan secara teliti dengan kegiatan perekaman serta kegiatan pengamatan langsung terhadap tuturan yang dihasilkan oleh Arsya. Pengumpulan data ini dilakukan mulai Bulan Agustus 2009 sampai dengan Bulan Oktober 2009. Untuk melengkapi pengamatan tersebut, peneliti mempergunakan sarana lain yaitu buku, alat tulis serta alat rekam. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Observasi
2. Wawancara dengan orangtua subjek
3. Keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian
4. Pencatatan dan perekaman

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Transkrip data perekaman
6. Pengkodean

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data setelah data diperoleh, dicatat atau direkam kemudian di transkrip. Ketika menganalisis data penulis masih terus melakukan pengamatan dan pengumpulan data pada subjek penelitian. Data yang diperoleh itu diberi kode untuk mempermudah proses analisis. Kode merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata agar dapat menghasilkan kata-kata itu (Miles dan Huberman, 1992: 87). Berikut cara pengkodean yang dilakukan dalam penelitian ini.

Kalimat majemuk setara dirinci menjadi tiga subkode yaitu kode I, II, dan III yang menandai bagian kalimat majemuk setara dalam hubungan semantis antarklausa. Subkode-subkode yang berupa angka romawi tersebut juga masih dirinci lagi berupa abjad kecil a, b, c, d, e, f dan g untuk menandai bagian dari kalimat majemuk setara hubungan antarklausa yang menyatakan sesuatu, sedangkan angka-angka yang tertera pada kolom keterangan menandakan nomor urut konteks dihasilkannya ujaran hal. Jika disajikan data utuh, maka kode untuk data kalimat majemuk setara [KMS.I.a.1] dapat dibaca “ data pemerolehan kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab akibat dihasilkan pada urutan pertama.”. Kalimat majemuk bertingkat juga dirinci menjadi subkode-subkode yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berupa huruf kapital A, B,C dan seterusnya. Subkode-subkode yang berupa huruf kapital tersebut masih dirinci lagi menjadi subbagian yang berkode h, i, j, k dan setrerusnya. Sedangkan angka-angka yang tertera pada kolom keterangan menandakan nomor urut konteks dihasilkannya ujaran. Jika disajikan data utuh, maka kode untuk data kalimat majemuk bertingkat [KMB.A.h.1] dapat dibaca "data pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu batas permulaan dihasilkan pada urutan pertama". Berikut disajikan pedoman analisis data untuk menentukan bentuk kalimat.

Kalimat Majemuk Setara (KMS)	Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)
I = Hubungan Penjumlahan a = KMS hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat b = KMS hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu c = KMS hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan d = KMS hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan	A = Hubungan Waktu h = KMB hubungan waktu permulaan i = KMB hubungan waktu bersamaan j = KMB hubungan waktu berurutan k = KMB hubungan waktu batas akhir
II = Hubungan Perlawanan e = KMS hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan. f = KMS hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi g = KMS hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan	B = Hubungan Syarat
III = Hubungan Pemilihan	C = Hubungan Pengandaian
	D = Hubungan Tujuan
	E = Hubungan Konsesif
	F = Hubungan Pembanding
	G = Hubungan Penyebaban
	H = Hubungan Hasil
	I = Hubungan Cara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	J = Hubungan Alat
	K = Hubungan Komplementasi
	L = Hubungan Atributif l = KMB atributif restriktif m = KMB atributif takrestriktif
	M = hubungan Perbandingan n = hubungan ekuatif o = hubungan komparatif
	N = Hubungan Optatif

Pengamatan yang dilakukan melalui suatu proses yang panjang sebelum akhirnya menghasilkan sebuah hipotesis atau teori yang diharapkan. Penekanan Penelitian pemerolehan ini seperti yang tergambar dalam formula berikut ini.

Data→ Hipotesis→D→H2→ …. → Teori yang diharapkan

Formula tersebut di adaptasi dari model Kibrik yang dikutip Widharyanto (2000:115). Intinya adalah bahwa untuk menemukan teori pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama Arsya yang diharapkan. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh peneliti melalui suatu proses panjang yang berkesinambungan. Langkah-langkah itu adalah menganalisis data 1, diikuti dengan pembuatan abstraksi atau hipotesis 1 menjadi hipotesis 2, hipotesis dihadapkan pada data 3, dan dilanjutkan dengan revisi hipotesis 2 menjadi hiotesis 3, dan begitu seterusnya sampai data terakhir dan hipotesis itu tidak mengalami revisi lagi atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hingga data itu memberikan makna untuk ditarik kesimpulan akhir.

Langkah-langkah menganalisi data adalah:

1. Data dicatat dan ditranskrip
2. Data tuturan diberi kode
3. Data tuturan yang sudah diberi kode dianalisis, dikelompokkan dalam bentuk-bentuk kalimat
4. Membuat hipotesis

F. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Denzin (*via* Moleong 1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik dan teori*.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton *via* Moleong 1987: 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, oran pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokomen yang berkaitan.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teknik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Majemuk Setara Tuturan Arsya

Subbab ini mendeskripsikan temuan pemerolehan kalimat majemuk setara tuturan Arsya, anak usia empat tahun. Data diambil ketika Arsya berumur empat tahun enam bulan sampai berumur empat tahun sembilan bulan. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan perekaman. Data tuturan diambil dalam konteks alamiah keseharian yang dialami subjek ketika sedang bermain, bersantai, belajar disekolah maupun dirumah, bercerita ataupun saat-saat senggang waktunya. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan aspek hubungan semantis antarklausa dan ciri-ciri struktur kalimatnya. Kemudian hasil olah data yang dianggap benar dan tepat sesuai dengan kaidah dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia secara struktur kalimat dan makna semantis dilampirkan dalam analisis pemerolehan kalimat majemuk hubungan semantis antarklausa dan ciri-ciri struktur kalimat.

Tabel 3

Pemerolehan Kalimat Majemuk Setara Tuturan Arsya

Makna Semantis	Data Tuturan	Struktur Kalimat	Keterangan
Penjumlahan yang menyatakan Pertentangan	Tante, ibuku belum selesai masak *padahal* aku sudah laper.	S-P-K (konj-S-P)	[KMS.I.c.18] Konteks bermain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perlawanan yang menyatakan Penguatan	Ceritanya nggak cuma satu thok tapi ada banyak.	S-P (konj) S-P	[KMS.II.e.46] konteks bercerita
Perlawanan yang menyatakan Implikasi	Dik Jojo belum sekolah *tapi* sudah pinter berhitung sampai sepuluh.	S-P-Pel (konj-P-K)	[KMS.II.f.55] Konteks bermain
Perlawanan yang menyatakan Perluasan	Aku punya lawuh telur dirumah *tapi* yang masak ibu	S-P-O-K (konj) (P-S)	[KMS.II.g.52] konteks bercerita

1) Hubungan Penjumlahan

Bentuk kalimat majemuk setara yang mengandung hubungan penjumlahan yang dihasilkan dalam tuturan Arsya masih sangat sedikit dan sederhana. Seperti pada kalimat (1) berikut ini:

(1) *Tante, ibuku belum selesai masak, padahal aku sudah laper.*

[KMS.I.c.18] yang dihasilkan subjek pada konteks bermain. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan. Klausa-klausa dalam kalimat tersebut mempunyai hubungan yang sejajar atau setara. Klausa pertama, *ibuku belum selesai masak*, dengan disisipi konjungtor *padahal*, kemudian dilengkapi dengan keterangan, *aku sudah laper*. Untuk keseluruhan data kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan dapat dilihat pada lampiran.

2) Hubungan Perlawanan

Bentuk kalimat ini juga masih sangat sedikit dan sederhana ketika subjek

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menuturkannya. Seperti pada kalimat (2), (3) dan (4) berikut ini.

(2) *Ceritanya nggak cuma satu thok, tapi ada banyak.*

[KMS.II.e.46] yang dihasilkan subjek pada konteks bermain. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan sebab klausa kedua *tapi ada banyak* memuat imformasi yang menandaskan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama *ceritanya nggak cuma satu thok.*

(3) *Dik Jojo belum sekolah tapi sudah pinter berhitung sampai sepuluh.* [KMS.II.f..55] yang dihasilkan subjek pada konteks bermain. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, karena klausa kedua, *sudah pinter berhitung sampai sepuluh.* menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama, *Dik Jojo belum sekolah,* dengan disisipi konjungtor *tapi.* Kemudian pada kalimat majemuk setara yang mengandung hubungan perlawanan yang menyatakan perlawanan dapat dilihat pada kalimat (3) berikut:

(4) *Aku punya lawuh telur dirumah tapi yang masak ibu.*

[KMS.II.g..52] yang dihasilkan subjek pada konteks bercerita Informasi yang terkandung dalam klausa kedua, *yang masak ibu,* hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama, *aku punya lawuh telur dirumah*, dengan disisipi konjungtor *tapi.* Untuk keseluruhan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan dapat dilihat pada lampiran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3) Hubungan Pemilihan

Hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Pada kalimat ini subjek belum dapat menghasikan tuturan yang berupa kalimat majemuk setara, dikarenakan subjek lebih sering menghasilkan jenis kalimat tunggal.

B. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Majemuk Bertingkat Tuturan Arsya

Pada subbab ini peneliti mendeskripsikan data pemerolehan kalimat majemuk bertingkat tuturan Arsya anak usia empat tahun. Penelitian dilakukan dalam konteks alamiah keseharian yang dialami subjek ketika sedang bermain, bersantai, belajar disekolah maupun dirumah, bercerita ataupun saat-saat senggang waktunya. Sama halnya dengan kalimat majemuk setara, olah data yang dilakukan untuk memilah-milah antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat diteliti berdasarkan ciri-ciri struktur kalimat dan makna hubungan semantis yang terdapat dalam kalimat tersebut

Tabel 4

Pemerolehan Kalimat Majemuk Bertingkat Tuturan Arsya

Makna Semantis	Data Tuturan	Struktur Kalimat	Keterangan
Hubungan waktu batas permulaan	Aku lagi sakit, *sejak* kemarin aku nggak masuk sekolah.	S-P-K (konj-S-P)	[KMB.A.h..6] konteks bercerita
Hubungan waktu bersamaan	Tante, aku beli sandal *sewaktu* aku main ketempat mbah ku.	S-P-O-K (konj-S-P-K)	[KMB.A.i.19] konteks bercerita

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hubungan waktu berurutan	Dik Jojo cepetan bobok dulu, nanti habis ini kita main lagi	S-P-K (konj-S-P)	[KMB.A.j.42] konteks bermain
Hubungan Syarat	Aku nabung disekolah *nanti kalau* sudah banyak nau dibelikan sepeda.	S-P-K (konj-S-P-O	[IKMB.B.34] konteks bercerita
Hubungan Tujuan	Sebelum tidur, aku gosok gigi dulu *biar* giginya nggak sakit.	K.wkt-S-P-O-K (konj-S-P)	[KMB.D.13] konteks bercerita
Hubungan Penyebaban	Tante, besok aku mau ke klaten *soale* adik sepupu ku ulang tahun.	K.wkt-S-P-K (konj-S-P)	[KMB.G.24] konteks bercerita
Hubungan Hasil	Aku takut tidur sendirian *makanya* aku tidur ditemani ibu	S-P-Pel-K (konj-S-P-O)	[KMB.H.62] konteks bercerita
Hubungan Atributif Restriktif	Aku beli robot lagi *yang* agak besar di pasar malam.	S-P-O-K (konj-P-K)	[KMB.L.l.31] konteks bermain

1) Hubungan Waktu

Kluasa subordinatif menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Dalam tuturan subjek juga memperlihatkan adanya hubungan waktu yang menandai adanya hubungan semantis dalam kalimat majemuk bertingkat. Seperti pada kalimat (5) berikut:

(5) *Aku lagi sakit sejak kemarin aku nggak masuk sekolah*.

[KMB.A.h.6] yang dihasilkan subjek pada konteks bercerita merupakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu permulaan yang ditandai dengan konjungtor *sejak*. Induk kalimat dalan kalimat tersebut, *aku lagi sakit*, sedangkan anak kalimat yang menerangkannya adalah, *aku nggak masuk sekolah*. Dengan disisipi konjungtor yang menduduki unsur keterangan, *sejak kemarin.*

Kalimat yang diidentifikasi sebagai kalimat majemuk hubungan waktu bersamaan terlihat pada kalimat (6) berilut:

(6) *Tante, aku beli sandal sewaktu aku main kerumah mbah ku.*

[KMGB.A.i.19] yang dihasilkan pada konteks bercerita merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu bersamaan yang ditandai dengan konjungtor *sewaktu.* Induk kalimat pada kalimat tersebut, *aku beli sandal*, sedangkan anak kalimatnya, *aku main kerumah mbah ku*. Dengan disisipi konjungtor yang menduduki unsur keterangan *sewaktu*. Sedangkan pada kalimat (7) berikut ini:

(7) *Dik Jojo cepetan bobok dulu, nanti habis ini klita main lagi.*

[KMB.A.j.42] yang dihasilkan subjek pada konteks bermain merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan yang ditandai dengan konjungsi, *habis ini (setelah).* Induk kalimat dalam kalimat tersebut, *dik Jojo cepetan bobok dulu*, sedangkan anak kalimatnya, *kita main lagi*. Dengan disisipi konjungtor yang menduduki unsur keterangan *habis ini*. Untuk keseluruhan data pada kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu dapat dilihat pada lampiran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Bentuk kalimat ini juga cukup dikuasai oleh subjek, dengan menggunakan konjungtor *kalau,* seperti terlihat pada kalimat (8) berikut ini

(8) *Aku nabung disekolah, nanti kalau sudah banyak mau dibelikan sepeda*. [KMB.B.34] yang dihasilkan subjek pada konteks bercerita merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat, yang ditandai dengan konjugtor *kalau*. Induk kalimat dalam kalimat tersebut, aku nabung disekolah, sedangkan anak kalimatnya, *nanti kalau sudah banyak mau dibelikan sepeda*. Konjugtor dalam kalimat tersebut menduduki unsur keterangan. Untuk keseluruhan data kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat dapat dilihat pada lampiran.

3) Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pada kalimat ini subjek hanya menghasilkan kalimat tunggal dengan makna semantis hubungan pengandaian. Sedangkan untuk kalimat majemuk belum dapat dihasilkan oleh subjek.

4) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

utama. Bentuk kalimat ini juga banyak diproduksi oleh subjek seperti terlihat pada kalimat (9) berikut ini:

(9) *Sebelum tidur, aku gosok gigi dulu biar giginya enggak sakit.*

[KMB.D.13] yang dihasilkan subjek pada konteks bercerita merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan, yang ditandai dengan konjungtor, *biar* Induk kalimat pada kalimat tersebut, *sebelum tidur, aku gosok gigi dulu*, sedangkan anak kalimatmya, *giginya enggak sakit*. Dengan disisipi konjungtor *biar*. Untuk keseluruhan data kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan dapat dilihat pada lampiran.

5) Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pada bentuk kalimat tidak ada tuturan subjek yang diidentifikasikan sebagai kalimat majemuk bertingkat hubungan konsesif.

6) Hubungan Pembandingan

Hubungan pembandingan terdapat dalam kalimat mejemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan pembandingan, kemiripan atau prefertensi antara pernyataan yang diutarakan dalam klausa utama dan klausa subodinatif. Pada kalimat ini juga tidak ditemukan tuturan yang bisa di identifikasikan sebagai kalimat majemuk bertingkat hubungan pembandingan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7) Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Seperti terlihat pada kalimat (10) berikut:

(10) *Tante, besok aku mau ke klaten soale adik sepupu ku ulang tahun.* [KMB.G.24] yang dihasilakan subjek pada konteks bercerita merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban, yang ditandai dengan konjungtor *soale* (karena). Induk kalimat dalam kalimat tersebut, *besok, aku mau ke klaten*, sedangkan anak kalimatnya, *adik sepupu ku ulang tahun*. Dengan disisipi konjungtor *soale.* Untuk keseluruhan data kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban dapat dilihat pada lampiran.

8) Hubungan hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Dalam menuturkan kalimat ini subjek sering menggunakan subordinator *makanya* dan *sampai.* Seperti terlihat pada kalimat (11) berikut ini:

(11) *Aku takut tidur sendirian, makanya aku tidur ditemani ibu*.

[KMB.H.62] yang dihasilkan subjek pada konteks bercerita merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan hasil, yang ditandai dengan konjungtor *makanya.* Induk kalimat dalam kalimat tersebut, *aku takut tidur sendirian,* sedangkan anak kalimatnya, *aku tidur ditemani ibu*. Dengan disisipi konjungtor makanya. Untuk keseluruhan kalimat majemuk bertingkat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hubungan hasil dapat dilihat pada lampiran.

9) Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Pada kalimat ini juga belum dapat ditemukan tuturan subjek yang diidentifikasikan sebagai kalimat majemuk bertingkat hubungan cara. Hal ini disebabkan subjek masih sering menggunakan kalimat bentuk tunggal.

10) Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klaua subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Serupa dengan hubungan cara, subjek pun belum menghasilkan tuturan yang di identifikasi sebagai kalimat majemuk bertingkat hubungan alat.

11) Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Subordinator yang menandai terjadinya hubungan komplementasi adalah *bahwa.* Pada bentuk kalimat ini subjek belum mampu menghasilkan kalimat yang menggunakan kata penghubung *bahwa.* Selama tiga bulan proses pengamatan tidak ditemukan tuturan yang diidentifikasikan sebagai kalimat majemuk bertingkat hubungan komplementasi.

12) Hubungan Atributif

Hubungan atributif ditandai oleh subordinatif *yang* terlihat pada kalimat (12) berikut:.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(12) *Aku beli robot lagi yang agak besar dipasar malam.*

[KMB.L.l.31] yang dihasilkan subjek pada konteks bermain Kalimat tersebut di identifikasikan sebagai kalimat majemuk bertingkat hubungan atributif restriktif. Induk kalimat terdapat pada kalimat, *aku beli robot lagi.* Sedangkan anak kalimat terdapat pada kalimat, *yang agak besar dipasar malam.* Dengan disisipi konjungtor *yang,* yang menduduki unsur keterangan. Untuk keseluruhan data kalimat majemuk bertingkat hubungan atributif dapat dilihat pada lampiran.

13) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatifnya dan klausa utamanya mempunyai taraf yang sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif). Dari hasil penelitian belum ditemukan adanya tuturan yang diidentifikasikan sebagai kalimat majemuk bertingkat hubungan perbandingan, dikarenakan subjek lebih sering mengucapkan kalimat bentuk tunggal untuk membandingkan sesuatu hal.

14) Hubungan Optatif

Hubungan optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertigkat yang klausa utamanya menyatakan ”harapan” agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi. Pada bentuk kalimat ini pun belum ditemukan hasil tuturan subjek yang diidentifikasikan sebagai kalimat majemuk bertingkat hubungn optatif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Urutan Pemerolehan Kalimat Majemuk Arsya

Pada bagian ini peneliti mengurutkan data temuan penelitian menurut ciri-ciri struktur kalimat dan hubungan semantis antarklausa yang benar dan tepat sesuai dalam kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Urutan pemerolehan ini didasarkan pada frekuensi pemunculan dan urutan waktu pemerolehan ujaran tersebut.

1. Urutan Pemerolehan Kalimat Majemuk Tuturan Arsya Berdasarkan Frekuensi Pemunculan

Pada subbagian ini peneliti akan mengurutkan data temuan penelitian menurut kronologi waktu, tingkat keseringan pemunculan, ketepatan dan kebenaran berdasarkan ciri-ciri kalimat majemuk dan hubungan makna semantis. Frekuensi ini mengacu pada kronologi waktu, tingkat keseringan pemunculan, ketepatan serta kebenaran kalimat majemuk tuturan subjek sehingga menunjukkan bahwa kalimat majemuk tersebut sudah dikuasai oleh subjek.

Maksud dari pengurutan ini adalah mendeskripsikan aspek yang paling tinggi frekuensi pemunculannya dalam tuturan Arsya, anak usia empat tahun tersebut. Urutan pemerolehan dari tiap aspek kalimat majemuk, disajikan dalam Tabel 5 di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 5

Frekuensi Pemunculan Kalimat Majemuk Tuturan Arsya Berdasarkan Kronologis

Kronologi		Tuturan yang dihasilkan Subjek Arsya
Agustus	Minggu I	KMS Perlawanan Implikasi [KMS.II.f.1], [KMS.II.f.2], [KMS.II.f.4], [KMS.II.f.5] KB Waktu Berurutan [KMB.A.j.3]
	Minggu II	KMS Perlawanan Perluasan [KMS.II.g.7] dan [KMS.II.g.9] KMB Waktu Permulaan [KMB.A.h.6] KMB Waktu Berurutan [KMB.A.i.8] KMB Penyebaban [KMB.G.10]
	Minggu III	KMS Perlawanan Implikasi [KMS.II.f.15] KMS Perlawanan Perluasan [KMS.II.g.14] KMB Waktu Berurutan [KMB.A.j.12] KMB Tujuan [KMB.D.13] KMB Penyebaban [KMB.G.11] dan [KMB.G.16]
	Minggu IV	KMS Penjumlahan Pertentangan [KMS.I.c.18] KMB Waktu Bersamaan [KMB.A.i.19] KMB Waktu Berurutan [KMB.A.j.20] KMB Syarat [KMB.B.21] KMB Penyebaban [KMB.G.17]
September	Minggu I	KMS Perlawanan Implikasi [KMS.II.f.23] dan [KMS.II.f.25] KMS Perlawanan Perluasan [KMS.II.g.27] KMB Tujuan [KMB.D.22] dan [KMB.D.2] KMB Penyebaban [KMB.G.24]
	Minggu II	KMS Perlawanan Perluasan [KMS.II.g.28] dan [KMS.II.g.32] KMB Syarat [KMB.B.29] dan [KMB.B.33] KMB Tujuan [KMB.D.30] KMB Atributif Restriktif [KMB.L.l.31]
	Minggu III	KMS Perlawanan Implikasi [KMS.II.f.37] KMB Syarat [KMB.B.34], [KMB.B.36], dan [KMB.B.39] KMB Tujuan [KMB.D.38] KMB Hasil [KMB.H.35]

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Minggu IV	KMS Perlawanan Implikasi [KMS.II.f.44] KMB Waktu Berurutan [KMB.A.j.42] KMB Syarat [KMB.B.45] KMB Tujuan [KMB.D.41] KMB Penyebaban [KMB.G.43] KMB Hasil [KMB.H.40]
Oktober	Minggu I	KMS Perlawanan Penguatan [KMS.II.e.46] KMS Perlawanan Implikasi [KMS.II.f.50] KMS Perlawanan Perluasan [KMS.II.g.52] KMB Syarat [KMB.B.48], [KMB.B.49], dan [KMB.B.51]
	Minggu II	KMS Perlawanan Implikasi [KMS.II.f.55] dan [KMS.II.f.57] KMS perlawanan Perluasan [KMS.II.g.52] KMB Waktu Berurutan [KMB.A.j.54] KMB Syarat [KMB.B.53] KMB Penyebaban [KMB.G.56]
	Minggu III	KMB Waktu Bersamaan [KMB.A.i.60] KMB Waktu Berurutan [KMB.A.j.59] KMB Syarat [KMB.B.61] KMB Tujuan [KMB.D.58] KMB Hasil [KMB.H.62], [KMB.H.63], dan [KMB.H.64]
	Minggu IV	KMS Perlawanan Perluasan [KMS.II.g.67] KMB Syarat [KMB.B.66] KMB Penyebaban [KMB.G.65] dan [KMB.G.70] KMB Hasil [KMB.H.68] dan [KMB.H.69]

Dari data penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan pada Bulan Agustus terdapat total 21 tuturan kalimat majemuk yang dihasilkan subjek Arsya. Pada minggu ke-I terdapat 4 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi dan 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan. Pada minggu ke-II terdapat 2 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan, 1 tuturan kalimat bertingkat hubungan permulaan, 1 kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan, dan 1 tuturan kalimat majemuk hubungan penyebaban. Pada minggu ke-III terdapat 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyatakan implikasi, 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan, 1 tututran kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan, dan 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban. Pada minggu ke-IV 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan, 1 tuturan kalimat majemuk hubungan waktu bersamaan, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat, dan 1 kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban.

Pada Bulan September terdapat total 24 tuturan kalimat majemuk yang dihasilkan subjek Arsya. Pada minggu ke-I terdapat 2 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan, 2 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan, dan 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban. Pada minggu ke-II terdapat 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, 2 tuturan kalimat majemuk hubungan syarat, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan, dan 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan atributif restriktif. Pada minggi ke-III terdapat 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, 3 tuturan kalimat majemuk hubungan syarat, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungantujuan, dan 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan hasil. Pada minggu ke-IV terdapat 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyatakan implikasi, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat, 1 tuturan kalimat majemuk hubungan penyebaban dan 1 tuturan kalimat majemuk hubungan hasil.

Pada Bulan Oktober terdapat total 25 tuturan kalimat majemuk yang dihasilkan subjek Arsya. Pada minggu ke-I terdapat 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan dan 3 kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat. Pada minggu ke-II terdapat 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan implikasi, 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan, 1 tuturan kalimat majemuk hubungan syarat, dan 1 tuturan kalimat majemuk hubungan penyebaban. Pada minggu ke-III terdapat 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu bersamaan, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat waktu berurutan, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat, 1 tuturan kalimat majemuk hubungan tujuan, dan 3 tuturan kalimat majemuk hubungan hasil. Pada minggu ke-IV terdapat 1 tuturan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan, 1 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat, 2 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban, dan 2 tuturan kalimat majemuk bertingkat hubungan hasil. Berikut disajikan data frekuensi pemunculan kalimat majemuk tuturan Arsya berdasarkan tingkat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keseringan pemunculan yang akan tersaji dalam tabel 6.

Tabel 6

Frekuensi Pemunculan Kalimat Majemuk Tuturan Arsya Berdasarkan Tingkat Keseringan Pemunculan

Kalimat Majemuk	Jumlah Tuturan	Jumlah Persentase
KMB hubungan syarat	13 tuturan	18.5%
KMS hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi	12 tuturan	17.1%
KMS hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan	9 tuturan	12.8%
KMB hubungan penyebaban	9 tuturan	12.8%
KMB hubungan tujuan	7 tuturan	10%
KMB hubungan hasil	7 tuturan	10%
KMB hubungan waktu berurutan	6 tuturan	8.5%
KMB hubungan waktu bersamaan	3 tuturan	4.3%
KMS hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan	1 tuturan	1.5%
KMS hubungan penjumlahan yang menyatakan penguatan	1 tuturan	1.5%
KMB hubungan waktu batas permulaan	1 tuturan	1.5%
KMB atributif restriktif	1 tuturan	1.5%

Dari penelitian tersebut, peneliti memperoleh dua belas jenis kalimat majemuk, yaitu empat jenis kalimat majemuk setara dan delapan jenis kalimat majemuk bertingkat, dengan frekuensi penunculan sebagai berikut. Frekuensi tertinggi terdapat pada jenis kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan jumlah 13 tuturan, kemudian dilanjutkan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi dengan jumlah 12 tuturan. Disusul kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan dan kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban dengan jumlah masing-masing 9 tuturan. Kemudian kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan dan kalimat majemuk hubungan hasil dengan jumlah masing-masing 7 tuturan. Selanjutnya kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan dengan jumlah 6 tuturan. Kemudian disusul kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu bersamaan dengan jumlah 3 tuturan. Dan diurutan yang terakhir ada empat jenis kalimat majemuk yang mempunyai masing-masing 1 tuturan, yaitu kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan dan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan serta kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu batas permulaan dan hubungan atributif restriktif

Untuk menentukan frekuensi pemunculan setiap jenis kalimat majemuk setara di atas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

a. Jenis kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat diperoleh dari jumlah data kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (13 : 70 x 100% = 18.5%).
b. Jenis kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi diperoleh dari jumlah data kalimat majenuk bertingkat hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi dibagi jumlah data

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seluruhnya dikalikan seratus persen. (12 : 70 x 100% = 17.1%).

c. Jenis kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan diperoleh dari jumlah data kalimat majenuk bertingkat hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (9 : 70 x 100% = 12.8%).

d. Jenis kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban diperoleh dari jumlah data kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (9 : 70 x 100% = 12.8%).

e. Jenis kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan diperoleh dari jumlah data kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (7 : 70 x 100% = 10%).

f. Jenis kalimat majemuk bertingkat hubungan hasil diperoleh dari junlah data kalimat majenuk bertingkat hubungan hasil dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen (7: 70 x 100% = 10%).

g. Jenis kalimat majemuk bertingkat waktu berurutan diperoleh dari jumlah data kalimat majenuk bertingkat waktu berurutan dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (6 : 70 x 100% = 8.5%).

h. Jenis kalimat majemuk bertingkat waktu bersamaan diperoleh dari jumlah data kalimat majenuk bertingkat waktu bersamaan dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (3 : 70 x 100% = 4.3%).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

i. Jenis kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan diperoleh dari jumlah data kalimat majenuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (1: 70 x 100% = 1.5%).

j. Jenis kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan diperoleh dari jumlah data kalimat majenuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (1: 70 x 100% = 1.5%).

k. Jenis kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu batas permulaan diperoleh dari jumlah data kalimat majenuk bertingkat hubungan waktu batas permulaan dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (1: 70 x 100% = 1.5%).

l. Jenis kalimat majemuk bertingkat hubungan atributif restriktif diperoleh dari jumlah data kalimat majenuk bertingkat hubungan atributif restriktif dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen. (1: 70 x 100% = 1.5%).

2. Urutan Pemerolehan Kalimat Majemuk Berdasarkan Waktu

Pada bagian ini peneliti mengurutkan temuan data penelitian berdasarkan urutan waktu pemerolehan. Urutan pemerolehan berdasarkan waktu ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk kalimat majemuk yamg diperoleh subjek lebih awal melalui tuturan-tuturannya. Urutan waktu ini sekaligus menggambarkan pelaksanaan pentahapan penelitian seiring berjalannya usia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemerolehan kalimat majemuk Arsya.

Data penelitian ini diperoleh selama 3 bulan saat Arsya berusia 4 tahun 6 bulan sampai dengan usia 4 tahun 9 bulan. Pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu pada bulan Agustus, bulan September, dan bulan Oktober. Urutan waktu pemerolehan kalimat majemuk selama tiga tahap pengambilan data dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7

Urutan Waktu Pemerolehan Kalimat Majemuk Tuturan Arsya

Tahap Kalimat Majemuk		Bulan Agustus	Bulan September	Bulan Oktober	Total Kalimat
Setara Penjumlahan	pertentangan	1	0	0	1
Setara Perlawanan	penguatan	0	0	1	1
	implikasi	6	3	3	12
	perluasan	3	3	3	9
Bertingkat waktu	batas permulaan	1	0	0	1
	Bersamaan	3	0	0	3
	berurutan	3	1	2	6
Syarat		2	6	5	13
Tujuan		1	5	1	7
Penyebaban		4	2	3	9
Hasil		0	2	5	7
Atributif	restriktif	0	1	0	1

Dari tabel diatas diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan kalimat majemuk setara dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Urutan waktu pemerolehan kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan, tahap I diperoleh 1 tuturan, tahap II diperoleh 0 tuturan, tahap III diperoleh 0 tuturan. Jumlah total tuturan yang diperoleh kalimat majemuk setara hubungan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penjumlahan yang menmyatakan pertentangan sebanyak 1 tuturan.

b. Urutan waktu pemerolehan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, tahap I diperoleh 0 tuturan, tahap II diperoleh 0 tuturan, tahap III diperoleh 1 tuturan. Jumlah total tuturan yang diperoleh kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan sebanyak 1 tuturan.

c. Urutan waktu pemerolehan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, tahap I diperoleh 6 tuturan, tahap II diperoleh 3 tuturan, tahap III diperoleh 3 tuturan. Jumlah total tuturan yang diperoleh kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi sebanyak 12 tuturan.

d. Urutan waktu pemerolehan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan tahap I diperoleh 3 tuturan, tahap II diperoleh 3 tuturan, tahap III diperoleh 3 tuturan. Jumlah total tuturan yang diperoleh kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan sebanyak 9 tuturan.

e. Urutan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu permulaan, tahap I diperoleh 1 tuturan, tahap II diperoleh 0 tuturan, tahap III diperoleh 0 tuturan. Jumlah total tuturan yang berupa kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu permulaan sebanyak 1 tuturan.

f. Urutan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu bersamaan, tahap I diperoleh 3 tuturan, tahap II diperoleh 0 tuturan, tahap III diperoleh 0 tuturan. Jumlah total tuturan yang berupa kalimat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

majemuk bertingkat hubungan waktu bersamaan sebanyak 3 tuturan.

g. Urutan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan, tahap I diperoleh 3 tuturan, tahap II diperoleh 1 tuturan, tahap III diperoleh 2 tuturan. Jumlah total tuturan yang berupa kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan sebanyak 6 tuturan

h. Urutan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat, tahap I diperoleh 2 tuturan, tahap II diperoleh 6 tuturan, tahap III diperoleh 5 tuturan. Jumlah total tuturan yang berupa kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat sebanyak 13 tuturan.

i. Urutan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan, tahap I diperoleh 1 tuturan, tahap II diperoleh 5 tuturan, tahap III diperoleh 1 tuturan. Jumlah total tuturan yang berupa kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan sebanyak 7 tuturan.

j. Urutan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban, tahap I diperoleh 4 tuturan, tahap II diperoleh 2 tuturan, tahap III diperoleh 3 tuturan. Jumlah total tuturan yang berupa kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban sebanyak 9 tuturan.

k. Urutan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan hasil, tahap I diperoleh 0 tuturan, tahap II diperoleh 2 tuturan, tahap III diperoleh 5 tuturan. Jumlah total tuturan yang berupa kalimat majemuk bertingkat hubungan hasil sebanyak 7 tuturan.

l. Urutan pemerolehan kalimat majemuk bertingkat hubungan atributif restriktif tahap I diperoleh 0 tuturan, tahap II diperoleh 1 tuturan, tahap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III diperoleh 0 tuturan. Jumlah total tuturan yang berupa kalimat majemuk bertingkat hubungan atributif restriktif sebanyak 1 tuturan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan penelitian, implikasi, dan saran-saran. Berikut penjelasan ketiga hal tersebut.

A. Kesimpulan dari Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesimpulan I: Pemerolehan Kalimat Majemuk Setara Arsya

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan selama tiga bulan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ditemukan empat jenis kalimat majemuk setara yang sudah dikuasai Arsya. Keempat jenis kalimat tersebut adalah kalimat majemuk hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan, hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, implikasi dan perluasan.

2. Kesimpulan II: Pemerolehan Kalimat Majemuk Bertingkat Arsya

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan selama tiga bulan dapat disimpulkan sebagai berikut. Ditemukan delapan jenis kalimat majemuk bertingkat yang sudah dikuasai Arsya. Kedelapan jenis kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu permulaan, bersamaan dan berurutan, hubungan syarat, hubungan tujuan, hubungan penyebaban, hubungan hasil dan hubungan atributif restriktif.

3. Kesimpulan III: Urutan Pemerolehan Kalimat Majemuk tuturan Arsya

Urutan pemerolehan dalam penelitian ini mengacu pada dua kriteria, yaitu urutan frekuensi pemunculan dan urutan waktu pemerolehan. Dalam kriteria

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

frekuensi pemunculan ditemukan hasil sebagai berikut. Selama penelitian tiga bulan berturut-turut dalam kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat sebagai kalimat yang paling sering dihasilkan oleh Arsya dengan jumlah 13 tuturan. disusul kemudian kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi dengan jumlah 12 tuturan, dilanjutkan kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan dan kalimat majemuk hubungan penyebaban dengan jumlah masing-masing 9 tuturan. Kemudian kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan dan hubungan hasil menyusul dengan jumlah pemerolehan 7 tuturan, selanjutnya kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu berurutan dengan jumlah pemerolehan sebanyak 6 tuturan, kemudian disusul kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan, dan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan serta kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu batas permulaan dan hubngan atributif restriktif dengan jumlah masing-masing 1 tuturan.

Dilihat dari urutan waktu pemerolehan kalimat majemuk setara lebih dikuasai dahulu daripada kalimat majemuk bertingkat.

B. Implikasi Temuan Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Arsya, anak usia empat tahun memperoleh bahasanya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Dan mengkhususkan pada pemerolehan bahasa pertama tentang pemerolehan kalimat majemuk setara dan bertingkat bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa pertama merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan komunikasi anak. Istilah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemerolehan diciptakan untuk merujuk pada aktivitas yang dilakukan seorang anak pada waktu menguasai bahasa ibunya. Pemerolehan ini dapat terjadi dalam proses alam bawah sadar dan alamiah. Anak tanpa sadar telah menghasilkan bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat melatih kemampuan berbahasanya sejak dini. Dengan demikian anak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih baik.

Penelitian ini juga dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi orangtua untuk memperhatikan perkembangan bahasa anak-anaknya. Adakalanya orangtua terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri, akibatnya anak kurang mendapat perhatian khususnya dalam hal perkembangan bahasa untuk berkomunikasi. Anak merasa malu, kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain dan hanya cenderung diam saja.

Hendaknya orangtua dapat memperhatikan perkembangan berbahasa anak-anaknya sehingga anak dapat melakukan komunikasi lebih baik. Orangtua dapat memberikan berbagai macam buku gambar yang menarik untuk memancing minat anak dalam berbahasa. Dengan demikian anak dapat melatih otak sekaligus kemampuan berbicaranya dan membuat kalimat yang lebih kompleks.

C. Saran

Perkembangan teori pemerolehan adalah bagian dari bidang ilmu kajian Psikolinguistik. Segala sesuatu yang ditemukan dalam penelitian ini hanya sebagian kecil dari usaha penerapan manfaat bidang kajian tersebut. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian pemerolehan bahasa yang sudah dilakukan ini,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang berhubungan dengan pemerolehan kalimat majemuk hubungan semantis antarklausa, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

Saran yang ditujukan untuk orangtua. Masa kanak-kanak merupakan masa keemasan khususnya dalam hal pemerolehan bahasanya. Anak dapat memperoleh kemampuan bahasa secara alami sejak lahir. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Hendaknya orangtua dapat membangkitkan kemampuan berbahasa anak-anaknya. Anak-anak tidak perlu dijejali dengan berbagai macam pengetahuan bahasa pada usia dini, karena si anak akan merasa kebingungan. Biarkan mereka memperoleh pengetahuan itu sejalan dengan perkembangan usia mereka. Orangtua juga perlu menyediakan waktu bagi anak, agar anak merasa diperhatikan.

Saran yang ditujukan kepada para peneliti. Belum banyak orang yang berminat untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa. Akan menjadi suatu hal yang menarik apabila pemerolehan bahasa anak dapat diteliti lebih lanjut sehingga dapat menambah khazanah tentang pemerolehan bahasa khususnya pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Ada, Margaretha Sr. 2003. *Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia, Anak Usia Tiga Tahun*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka

Dardjowidjojo. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

.....2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa* Manusia. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.

Huda, Nuril H. 1996. Cetakan ke-3. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian.* Malang: Satgas operasional Pendidikan dan Pengajaran IKIP Malang.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah

Lindfors, Judith Wells. 1980. *Children's Language and learning*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Miles, B. Mattew and A. Michael Humberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mote, Yasenta. 2004. *Penguasaan kosakata Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Denis, Anak Usia Empat Tahun.* Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Mustakim. 1994. Membina *Kemampuan Berbahasa: Panduan Kearah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nababan, Subyakto. 1992. *Psikolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Nurhaeny, Fabiana Elya. 2009. *Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Kinan Anak Usia Dua Tahun*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Purwo, Bambang Kaswanti (penyunting). 1990. *Pellba 3*. Jakarta: Kanisius

Suharsimi, Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik.* Bandung: Angkasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wardhani, Anastasia Desmana. 2008. *Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Widharyanto, B. 2000. *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia pada Era Akhir Orde Baru ke Dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-Bentuk Ekspresi Bahasa*. Disertasi Program Doktoral (S3). Malang: Universitas Negeri Malang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS PEMEROLEHAN KALIMAT MAJEMUK HUBUNGAN SEMANTIS ANTARKLAUSA DAN STRUKTUR KALIMAT

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	O		
1	**Bulan ke 1 (Agustus)** Minggu ke-I Aku mau pergi dulu, *tapi* dik Jojo nggak boleh ikut, di rumah aja, nanti kalau dik Jojo ikut nangis.						√																						[KMS.II.f.1] Kontek bermain (S-P) konj S-P-K-(konj-S-P)
2	Tadi aku main prosotan , *tapi* naiknya enggak lewat tangga.						√																						[KMS.II.f.2] Konteks bermain K-S-P-O-konj-P-K
3	Aku pergi kerumah mbah ku *terus* aku lihat pakde ku lagi nyembeleh kambing.											√																	[KMB.A.j.3] Konteks bercerita (S-P-K) konj-S-P-O-Pel
4	Ayo kita main balapan *tapi* aku duluan yang main ya.						√																						[KMS.II.f.4] Konteks bermain (S-P-K) konj (S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
5	Mas Devan jangan didorong sepedanya *tapi* ditumpaki aja.						√																							[KMS.II.f.5] Konteks bermain (S-P-O) konj (P)
6	Minggu ke-II Aku lagi sakit, *sejak* kemarin aku nggak masuk sekolah.									√																				[KMB.A.h.6] Konteks bercerita S-P-K (konj--S-P)
7	Aku suka ikan *tapi* kadang-kadang telur juga suka.							√																						[KMS.II.g.7] Konteks bercerita (S-P-O) konj (K-S-P)
8	Aku lagi main game *sambil* didulang ibu.										√																			[KMB.A.i.8] Konteks bermain S-P-O-Pel (konj-P-S)
9	Buk, aku mau mimik susu *tapi* ibu yang buatin.							√																						[KMS.II.g.9] Konteks bermain (S-P-O) konj (S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
10	Aku nggak boleh makan coklat dulu sama ibu *soalnya* gigi ku masih sakit.																		√										[KMB.G.10] Konteks bermain S-P-O-Pel-K (konj-S-P)
11	Minggu ke-III Aku bangun kesiangan bu guru, *soalnya* bobok jam 12.																		√										[KMB.G.11] Konteks disekolah S-P-K (konj-P-K)
12	Aku beli baju sama sepatu, *terus* aku juga beli donat											√																	[KMB.A.j.12] Konteks bercerita (S-P-O-Pel) konj (S-P-O)
13	Sebelum tidur, aku gosok gigi dulu *biar* giginya nggak sakit.															√													[KMB.D.13] Konteks bercerita K.wkt-S-P-O-K (konj-S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Ikal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
14	Itu motongnya pakai pisau tapi jangan ditekuk.							√																					[KMS.II.g.14] Konteks bermain (S-P-K) konj (P)
15	Aku masih kecil *tapi* aku bisa lari kenceng.						√																						[KMS.II.f.15] Konteks bermain (S-P) konj (S-P)
16	Tante, tadi aku habis minum vitamin *makanya* sekarang aku udah sehat.																		√										[KMB.G.16] Konteks bercerita S-P-O-K (konj-S-P)
17	Minggu ke-IV Aku belajar terus *biar* cepet pinter *terus* bisa naik kelas															√													[KMBS.G.17] Konteks bercerita S-P-K(konj-P) konj-P

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
18	Tante, ibuku belum selesai masak *padahal* aku sudah laper			√																									[KMS.I.c.18] Konteks bermain S-P-K (konj-S-P)
19	Tante, aku beli sandal *sewaktu* aku main ketempat mbah ku.										√																		[KMB.A.i.19] Konteks bercerita S-P-O-K (konj-S-P-K)
20	Tante, aku mandi dulu ya, *nanti habis* mandi main lagi.											√																	[KMB.A.j.20] Konteks bermain (S-P) konj (P)
21	Ikannya dikasih air yang banyak dulu, nanti kalau nggak dikasih air mati lho.													√															[KMBS.B.21] Konteks bermain S-P-K (konj-P-K)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
22	**Bulan ke-2 (September)** Minggu ke-I Aku mau mimik susu dulu *biar* aku jadi gendut.															√														[KMB.D.22] Konteks bermain SPOK (konj-S-P)
23	Aku nggak usah ikut *tapi* bawain oleh-oleh ya.						√																							[KMS.II.f.23] Konteks bermain (S-P) konj (P-O)
24	Tante, besok aku mau ke klaten *soale* adik sepupu ku ulang tahun.																		√											[KMB.G.24] Konteks bercerita K.wkt-S-P-K (konj-S-P)
25	Ini hapenya ayah tapi aku bawa buat mainan.						√																							[KMS.II.f.25] Konteks bermain (S-P) konj (S-P-K)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																	Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
26	Kamu minum obat dulu *biar* cepet sembuh.															√														[KMB.D.26] Konteks bermain S-P-O-K (konj-P)
27	Ibu, aku minta uang buat beli jajam *tapi* aku minta lima ribu ya.							√																						[KMS.II.g.27] Konteks minta uang (S-P-O-K) konj (S-P-O)
28	Minggu ke-II Aku bawa nimyak wangi *tapi* baunya kaya buah-buahan.							√																						[KMS.II.g.28] Konteks bermain (S-P-O) konj (P-K)
29	Aku mau pulang *tapi* digendong dulu buk.													√																[KMB.B.29] Konteks bermain S-P-K (konj-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																	Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	O		
30	Aku mau makan dulu ya buk, *biar* nggak sakit perut.															√													[KMB.D.30] Konteks makan S-P-K (konj-P)
31	Aku beli robot lagi *yang* agak besar di pasar malam.																								√				[KMB.L.l.31] Konteks bermain S-P-O-K (konj-P-K)
32	Tante, aku ambilkan minum *tapi* yang dingin ya tante							√																					[KMS.II.g.32] Konteks bermain (S-P-O) konj (P)
33	Sudah malam, aku tak pulang dulu *nanti* dimarahi ayah.													√															[KMB.B.33] Konteks bermain K.wkt-S-P-Pel (konj-P-S)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	O		
34	Minggu ke-III Aku nabung disekolah *nanti kalau* sudah banyak mau dibelikan sepeda.													√															[KMB.B.34] Konteks bercerita S-P-K (konj-S-P-O]
35	Kemarin aku jatuh *makanya* kakiku berdarah.																			√									[KMB.H.35] Konteks bermain K.wkt-S-P-K (konj-S-P)
36	Aku pergi dulu nanti kalau pulang main rumah mu.													√															[KMB.B.36] Konteks bermain S-P-K (konj-P-K)
37	Mas Devan punya mobil-mobilan kaya gitu *tapi* aku nggak punya.						√																						[KMS.II.f.37] Konteks bermain (S-P-O) konj (S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
38	Jendelanya dibuka aja *biar* anginnya masuk.															√														[KMB.D.38] Konteks bermain S-P-K (konj-S-P)
39	Aku sudah belajat kog, *nanti kalau* rangking satu mau dibelikan sepeda.													√																[KMB.B.39] Konteks bercerita S-P-K (konj-S-P-O)
40	Minggu ke-IV Tadi pagi aku olahraga keliling-keliling *sampai* capek.																			√										[KMB.H.40] Konteks bercerita K.wkt-S-P-K (konj-P)
41	Dik Jojo jangan dilepas bandonya *biar* kamu cantik.															√														[KMB.D.41] Konteks bermain S-P-O-K (konj-S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	O		
42	Dik jojo cepetan bobok dulu, *nanti habis* bobok kita main lagi.											√																	[KMB.A.j.42] Konteks bermain S-P-K (konj-S-P)
43	Jangan minta coklat ku ya, *soale* harganya mahal																		√										[KMB.G.43] Konteks bermain P-S-K (konj-P)
44	Besok aku mau sekolah *tapi* diantar sama ibu.						√																						[KMS.II.f.44] Konteks bercerita K.wkt-S-P-K (konj-P-K)
45	Dik jojo minggir dulu *nanti* kamu kena bola lho.													√															[KMB.B.45] Konteks bermain S-P-K (konj-S-P-O)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		a	b	c	d												l	m	n	o		
46	**Bulan ke-3 (Oktober)** Minggu ke-I Ceritanya *nggak cuma* satu thok *tapi* ada banyak.					√																							[KMS.II.e.46] Konteks bercerita S-P (konj) S-P
47	Aku beli pistol ini ditempat saudara ku *tapi* ada tiga pistolnya disana.							√																					[KMS.II.g.47] Konteks bermain (S-P-O-K) konj (S-P-K)
48	Ibu cepet ambilin tas ku *nanti* aku terlambat lho													√															[KMB.B.48] Konteks berangkat sekolah S-P-O-K (konj-S-P)
49	*Nanti kalau* kamu nggak belajar nggak bisa naik kelas lho.													√															[KMB.B.49] Konteks belajar Konj (S-P) (P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
50	Aku tadi jatuh *tapi* aku nggak nangis						√																						[KMS.II.f.50] Konteks bermain (S-P) konj (S-P)
51	*Nanti kalau* mainan ku udah banyak, dik Jojo tak kasih ya.													√															[KMB.B.51] Konteks bermain Konj (S-P)- (S-P)
52	Minggu ke-II Aku punya lawuh telur dirumah *tapi* yang masak ibu							√																					[KMS.II.g.52] Konteks bercerita S-P-O-K-Pel (konj-P-S)
53	Besok aku mau dibelikan baju lagi *kalau* baju ini sudah rusak													√															[KMB.B.53] Konteks bercerita K.wkt-S-P-O-K (konj-S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																			Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
54	Aku tak maem dulu nanti *habis ini* kita main bola lagi.											√																		[KMB.A.j.54] Konteks bermain S-P-K (konj-S-P-O)
55	Dik Jojo belum sekolah *tapi* udah pinter berhitung sampai sepuluh						√																							[KMS.II.f.55] Konteks bermain S-P-Pel (konj-P-K)
56	Aku tadi malam dimarahin ayah *soale* nonton TV t*erus* nggak belajar.																		√											[KMB.G.56] Konteks bermain S-K.wkt-P-O-K (konj-P-O) konj-P
57	Coklatnya sudah habis *tapi* aku masih pengen.						√																							[KMS.II.f.57] Konteks makan S-P-Pel (konj-S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																	Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
58	Minggu ke-III Kucingnya dikasih makan dulu *biar* nggak kelaparan															√													[KMB.D.58] Konteks bermain S-P-K (konj-P)
59	Aku habis makan siomay *terus* makan bubur, kenyang banget jadinya.											√																	[KMB.A.j.59] Konteks bercerita (S-P-O) konj (P-Pel)
60	Aku punya foto *sewaktu* masih kecil pas jalan-jalan sama ayah.										√																		[KMB.A.i.60] Konteks bercerita S-P-O-K-(konj-P-Pel)
61	*Kalau* ada film Tom and Jerry bilang aku ya tante, aku mau nonton.													√															[KMB.B.61] Konteks nonton TV Konj (S-P-O) (S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																	Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
62	Aku takut tidur semdirian *makanya* aku tidur ditemani ibu																			√									[KMB.H.62] Konteks bercerita S-P-Pel-K (konj-S-P-O)
63	Aku habis potong rambut *sampai* kepalaku botak kaya gini.																			√									[KMB.H.63] Konteks bercerita S-P-O-K (konj-S-P)
64	Aku makan banyak sekali *sampai* perut ku gendut.																			√									[KMB.H.64] Konteks bercerita S-P-K (konj-S-P)
65	Minggu ke-IV Tante, dik Jojo nangis, *soalnya* kepengen rotiku																		√										[KMB.G.65] Konteks bermain S-P-K (konj-P-O)
66	Cepetan diberesin mainan ku *nanti* ayah ku marah lho.													√															[KMB.B.66] Konteks bermain P-S-K (konj-S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Data Tuturan	Kal. Majemuk Setara								Kal. Majemuk Bertingkat																		Keterangan dan Ciri-ciri Struktur Kalimat
		I				II			III	A				B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L		M		N	
		a	b	c	d	e	f	g		h	i	j	k												l	m	n	o		
67	Aku punya jeruk *tapi* paroan sama dik Jojo ya.							√																					[KMS.II.g.67] Konteks makan S-P-Pel (konj-S)
68	Kenarin aku lihat topeng monyet serem banget *makanya* aku lari																			√									[KMB.H.68] Konteks bercerita K.wkt-S-P-O-K-(konj-S-P)
69	Tadi malam aku ngompol *makanya* kasurnya dijemur																			√									[KMB.H.69] Konteks bercerita K.wkt-S-P-K (konj-S-P)
70	Mas Drvan jangan main kerumah dik ,Jojo *soalnya* dik Jojo nakal.																		√										[KMB.G.70] Konteks bermain S-P-K (konj-S-P)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 8
Daftar Wawancara dengan Orangtua Arsya

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Pada usia berapa Arsya pertama kali masuk sekolah?	4 thn 5 bulan
2	Perbedaan pada saat belum sekolah dengan sudah sekolah dalam hal pemerolehan bahasa?	Sejak sekolah lebih banyak kalimat yang dihasilkan terutama kalimat Bahasa Indonesia yang berbentuk baku
3	Lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa dalam konteks tuturan Arsya sehari-hari?	Bahasa Indonesia, tetapi lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baku.
4	Kalimat apa saja yang biasanya dihasilkan oleh Arsya dalam konteks kesehariannya?	Kalimat-kalimat dengan jawaban singkat, dan lebih banyak menggunakan kalimat tunggal.
5	Bagaimana dengan kalimat majemuk yang dihasilkan dalam tuturan keseharian Arsya?	Terkadang muncul juga kalimat majemuk dalam situasi-situasi tertentu, dan biasanya terjadi pada saat konteks bercerita. Ia bisa memaparkan cerita-cerita narasi tentang kejadian-kejadian yang terjadi disekitarnya.
6	Konjungsi-konjungsi kalimat apa saja yang biasanya muncul dalam tuturan Arsya sehari-harinya ketika sedang berbicara dengan orangtuanya?	Tetapi, dan, kalau, soalnya, nanti, biar, sama (dan), dll

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIODATA PENULIS

Yohanna Ramadyanti, lahir di Magelang pada 17 Juli 1985. Menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak PIUS Pemalang tahun 1991, SD PIUS Pemalang pada tahun 1997, SMP N 4 Pemalang tahun 2000, SMA N 3 Pemalang tahun 2003. setelah lulus SMA, penulis melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2003. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul *Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama, Kasus: Arsya, Anak Usia Empat Tahun.*